Pendidikan Islam karena sebagai agen perubahan sosial (*social change*), pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi, dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan ummat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Dari pendidikan Islam yang masih cenderung bersifat dikotomis yang selama ini terpisah secara diametral, yakni pendidikan yang hanya menekankan dimensi transendensi tanpa memberi ruang gerak pada aspek *humanisasi* dan *liberasi* dan pendidikan Islam yang hanya menekankan dimensi *humanisasi* dan *liberasi* dengan mengabaikan aspek *transendensi*. Dalam teori sosialnya Kuntowijoyo (alm) disebut Ilmu Sosial Profetik

TANGGA ILMU
Krapyak Kulon RT 03 No. 100
Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Telp/SMS : 0878-3951-5741/0822-2720-8293
email : penerbittanggailmu@gmail.com

Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd
PENDIDIKAN ISLAM Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi; Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan

PENDIDIKAN ISLAM

Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan

Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd

Pendidikan Islam

Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam

Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd

Pendidikan Islam

Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam

Edisi Revisi

PENDIDIKAN ISLAM
Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi
Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam

Penulis:
Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd

Editor:
Asnawan

Desain Cover & Layout:
Mashudi/Udien

Cetakan Ke-I April 2010
Cetakan Edisi Revisi April 2016

Penerbit:
Absolute Media
Gedongan No. 50 RT 04/RW 02 Purbayan Kotagede Yogyakarta 55173
Tlp: (0274) 8398116, 087839515741
Email: absolutemedia09@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd
PENDIDIKAN ISLAM
Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi
Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam

Yogyakarta Absolute Media, 2016
x + 138 hlm, 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-602-96063-2-4

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di tangan para pembaca ini, adalah hasil dari refleksi dan pengkajian terhadap perjalanan pendidikan Islam karena sebagai agen perubahan sosial (*social change*), pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi, dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan ummat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Dari pendidikan Islam yang masih cenderung bersifat dikotomis yang selama ini terpisah secara diametral, yakni pendidikan yang hanya menekankan dimensi transendensi tanpa memberi ruang gerak pada aspek *humanisasi* dan *liberasi* dan pendidikan Islam yang hanya menekankan dimensi *humanisasi* dan *liberasi* dengan mengabaikan aspek *transendensi.* Dalam teori sosialnya Kuntowijoyo (alm) disebut Ilmu Sosial Profetik.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo (alm) didasarkan pada Surar Ali-Imran ayat 110 yang artinya*: "Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah".*

Dengan penmpilan tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiakan manusia. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama,* konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*. *Kedua,* aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah ummat manusia (*ukhrijat Linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. *Keempat,* etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (*jama'ah, ummat*, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati. Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Atas terwujudnya buku ini penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terselesikannya tulisan ini.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah SWT semoga selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada semua pihak, dan semoga kita dijadikan insan yang bisa mengambil manfaat atas semua yang telah dikaruniakannya-Nya kepada kita dan dapat mempergunakan sesuai perintahnya. Amien

Jember, 18 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Bab I
PENDAHULUAN

Dalam tilikan sejarah regulasi tentang pentingnya pendidikan merupakan hal yang sagat primir karena pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa atau pun Negara dalam menyelenggarakan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan suatu bangsa.[1] Hal ini tercantum dalam pembukaan (*preambule*) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan:

---

[1] Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika Meretas Masa Depan Pendidikan Kita,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hal. 89

> "….kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa Indonesia, seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.…."

Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat signifikan, sehingga diyakini sebagai modal utama sebuah bangsa dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan pendidikan dijadikan sebagai barometer kualitas SDM. Pembukaan UUD 1945, secara historis sebagai Indonesian *Declaration of Independence*, dirumuskan sebuah konsep pencerdasan kehidupan bangsa. Konsep ini adalah yang paling langsung berhubungan dengan pembinaan masyarakat madani. Tatanan kehidupan masyarakat madani yang hendak diwujudkan pada hakekatnya merupakan proses ber-kesinambungan dari perjalanan sejarah yang panjang. Tonggak-tonggak sejarah pem-bangunan Pendidikan bermula dari era jauh sebelum kemerdekaan hingga saat ini, era Reformasi.[2]

Pendidikan memang tidak dapat dilepas dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya akan tetapi nilai-nilai humanisme yang menjadi tujuan utama, menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat kepada keterasingan pendidikan dan realitas nyata. Lebih-lebih di era global dimana dunia telah melipat yang dapat terjangkau kapan dan dimana saja kita ada; yaitu sebuah dunia tanpa batas dan waktu[3]

Kemiskinan di dunia ketiga merupakan masalah sosial terbesar di jaman ini. Sejak lebih dari tiga puluh tahun negara

---

[2] A. Malik Fajar dkk, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.X

[3] Imam Machali *ed.*, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonommi, Sosial dan Budaya,* (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz, 2004), hal.131

makmur telah memberikan bantuan ratusan miliar dolar kepada negara berkembang dan miskin untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan kesejahteraan. Namun perubahan ini tidak seperti yang dibayangkan, angka pengangguran dan anak putus sekolah semakin tinggi, dan ketergantungan dunia ketiga pada bantuan internasional semakin besar.[4] Kondisi ini semakin diperparah dengan timbulnya kesenjangan sosial yang dapat memicu ketegangan politik dan konflik. Kesenjangan ini semakin memperlebar gejala keterbelakangan yang sangat berpengaruh terhadap percepatan pembanguanan negara miskin. Masyarakat di lapisan bawah semakin jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, jumlah buta huruf, sulit meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga memperburuk struktur pertumbuhan Negara berkembang.

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini sangatlah kompleks, harus diakui telah menyebabkan berbagai macam persoalan sosial yang semakin meluas dan menjadi-jadi, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas terus selalu meningkat prosentasenya. Kebijakan ekonomi maupun politik pemerintah yang selama ini cenderung lebih mengutamakan kepentingan elit politik dan para pengusaha kelas atas adalah salah satu faktor utama yang menjadi penyebab kian parahnya krisis multidimensi ini.

Akibat dari keadaan ini, golongan yang paling menderita tentunya adalah masyarakat yang berada pada lapisan sosial yang paling bawah. Kecilnya perhatian dan tindakan serius lembaga pemerintahan, baik legislatif, maupun eksekutif terhadap masyarakat kelas bawah ini, telah menyebabkan jumlah masyarakat miskin dan pengangguran semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada akhirnya, realitas seperti ini kian

---

[4] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyaraka Menerapakan Rapid Training Design dalam Membangun Kapasitas,* (Yogyakarta: CRS, 2004), hal. 2

menyebabkan jurang pemisah antara mayoritas masyarakat kita yang miskin dengan segelintir orang yang kaya menjadi semakin melebar.[5] Yang umumnya masyarakat bawah masih memiliki sikap *nrimo ing pandom* (menerima apa adanya). Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sumber daya manusia yang menyebabkan masyarakat semakin tidak berdaya. Disisi lain paradigma magis masyarakat kita masih lekat, ketidakberdayaannya untuk mengaitkan apa yang terjadi pada dirinya dengan faktor politik, ekonomi dan budaya menyebabkan pandangan bahwa yang terjadi terkait dengan kemiskinan, kebodohan adalah takdir yang memang harus diterima.

Pada Era Reformasi ini, masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan. Tilaar, menyatakan masyarakat Indonesia kini dalam masa transformasi, era reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Euforia demokrasi juga sedang marak dalam masyarakat Indonesia.[6] Disini sektor Pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun masyarakat madani di Indonesia. Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dikalangan masyarakat sebagai konsekuensi perubahan.[7]

Menyadari hal yang demikian itu, pendidikan kritis melatih masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta

---

[5] Lihat Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta; Nuansa Aksara, 2005), hal. 142

[6] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2003), hal. 1

[7] *Ibid,* hal. 3

bagaimana mentrans-formasikannya. Tugas pendidikan dalam persoalan tersebut adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam satu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Pelajaran harus datang dari masyarakat sendiri yang *notabene* merupakan orang-orang pinggiran yang teraleniasi oleh struktur kekuasaan dominan. Pembebasan (liberasi) harus diperjuangkan sehingga kesadaran tentang fakta-fakta sebagai lanjutan pengalaman – pengalaman masyarakat. Dalam hal ini semua orang adalah guru, sekolah adalah seluruh masyarakat dan seluruh masyarakat adalah sekolah.[8]

Salah satu kebutuhan dalam pembangunan masyarakat yaitu peningkatan sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan. Peningkatan sumber manusia dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penyuluhan, kunjungan silang, studi banding, magang maupun lokakarya. Kegiatan ini bertujuan membantu masyarakat menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penguatan kelembagaan merupakan upaya meningkatkan kesadaran peran dan tanggung jawab pelaku (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengembangan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan melibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penguatan kelembagaan masyarakat mencakup pula kemampun lembaga sosial (*civil society organization*) dalam membuat merancang dan memfasilitasi program pelatihan sesuai dengan kebutuhan.[9]

---

[8] Y.B Mangun Wijaya, *Pendidikan Pemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan*, (Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE, 2004), hal.17

[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat Menerapakan Rapid Training Design Dalam Membangun Kapasitas,* (Yogyakarta: CRS, 2004), hal. 2

Proses demokrasi ditunjukkan oleh semakin kuatnya peran serta masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan dan mendorong perubahan dalam mengelola model pelatihan didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Berbagai lembaga Pendidikan dan pelatihan baik pemerintah maupun LSM mulai menerapkan pelatihan melalui pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan.[10] Durkheim juga memberikan beberapa patokan, seperti: Pendidikan, disamping selaku pelayan pasif masyarakatnya, juga perlu tampil sebagai pelayan kreatif bagi perkembangan atau kemajuan masyarakat; pendidikan disamping perlu berperan selaku pembentuk homogenitas, juga mesti memerankan diri sebagai pembentuk diversivikasi; pengembangan pendidikan mestilah bertolak dari realitas sosial sewaktu dan setempat, dan untuk itu sangat urgen memahami konteks dimana pendidikan itu berlangsung; Cita-cita pendidikan haruslah diangkat dari keadaan menyeluruh sesuatu masyarakat dan juga lingkungan sosial khusus/lokal; pendidikan, disatu pihak ditentukan oleh haluan nasional dan tuntutan masyarakat, tetapi di lain pihak, pendidikan juga ikut mewarnai dan memodifikasi struktur masyarakat itu sendiri.[11]

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan bagian terpenting yang dapat merubah masyarakat, baik dalam bentuk pola pikirnya ataupun tindakannya. Oleh karenanya, masyarakat seharusnya diberdayakan melalui tahapan-tahapan pendidikan yang nantinya menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan. Substansinya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, maka dengan itulah seharusnya pendidikan memberikan ruang aktualisasi dan improfisasi terhadap masyarakat dalam berfikir dan bertindak.

---

[10] *bid,* hal.11

[11] Misbahul Munir, *Sosiologi Pendidikan Islam (Suplemen Mata Kuliah 1)*

Dengan kata lain, Pendidikan merupakan sarana pembelajaran manusia untuk dapat mendalami kualitas dirinya, mengasah potensi intelektualnya, dan menjadikan manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya, untuk memusnakah kejahatan, kepedulian terhadap kaum *dhu'afa*, orang lemah, membela kaum *mustad'afin*, tertindas, masyarakat yang dilemahkan oleh struktur kekuasaan yang *dholim* atau dipinggirkan oleh sistem sehingga ia dapat menjaga peranannya sebagai khalifah di bumi.

Seringkali dipahami bahwa pendidikan hanyalah sebuah teori statis yang tidak mampu memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam mencapai sebuah tujuan, akan tetapi setidaknya pendidikan memberikan pemahaman praksis yang dapat dijadikan sebagai solusi sosial. Begitu pula pendidikan mempunyai visi yang jelas yaitu; memberdayakan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku manusia. Maka dari itu, konstruksi mentalitas seharusnya dijadikan sebagai landasan dasar yang akan menjadikan manusia mempunyai spirit edukatif.

Dengan demikian, sebuah gagasan praksis dalam pendidikan Islam tertang liberasi, humanisasi dan transendensi pendidikan yang dijadikan sebagai solusi dari sekian masalah masalah-masalah yang ada untuk menjadikan dan membentuk manusia yang berkepribadian lebih baik, serta memberi arah intelektual kepada masyarakat. Misalkan dalam level institusi, humanisme berarti penciptaan lembaga-lembaga yang membentengi sikap-sikap. Institusi ini memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang diperlakukan dengan jahat, menerima penghinaan yang dapat mengancam identitas dirinya, baik individu maupun kolektif, dan hal-hal yang dapat membuat mereka hidup dalam ketakutan atau

di bawah tekanan.[12] Itulah tujuan dasar dari humanisme itu sendiri yang akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang dimanusiakan. Tujuan dan tanggung jawab utama manusia adalah untuk membangkitkan karunia Tuhan yang mulia menyatu dengan kesadaran, juga melakukan transformasi sosial bersama masyarakat.

Transformatif adalah membangun suatu gerakan-gerakan yang setia terhadap nilai-nilai luhur untuk membangun sejarah kemanusiaan dalam rangka membangkitkan karunia Tuhan dalam bumi. Semangat trasformasi yang dilakukan dengan didasari nilai-nilai transenden yang bergerak dalam ranah humanisasi, dan liberasi dalam masyarakat demi terciptanya masyarakat yang berkeadilan.

Dalam realitas sekarang, masalah yang besar adalah peristiwa dehumanisasi yang melanda berbagai masyarakat yang diakibatkan sistem makro yang membelenggunya. Sistem makro yang telah dibuat manusia telah menjadi sangkar belenggu yang menjadikan dehumanisasi pada manusia, alam, dan masyarakat.

Dibutuhkannya keterlibatan atau keikut sertaan manusia dalam sejarah untuk merubah sejarahnya, sehingga menjadi masyarakat yang berkeadilan dan terlepas dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, disinilah pendidikan memposisikan peranannya sebagai agen perubahan. Sesekali problem melanda pendidikan kita yang konon merupakan wadah atau bingkai pencerdasan, cenderung menggunakan pendekatan yang konservatif, lemahnya praktek selalu dijejali dengan teori serta hilangnya transfer nilai dan etika dalam sekolah sehingga yang terjadi dehumanisasi di lingkungan sekolah. Ironisnya yang terjadi pada masyarakat memiliki mental konsumeristik, pragmatis dan

[12] Lihat Franzs Magnis Suseno dalam bukunya Abu Hatsin *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 214

budaya instans dikarenakan ketidaksiapan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi persaingan bebas, dikarenakan kejahatan yang terstruktur.

Harapan terbesar dari dunia pendidikan (khususnya pendidikan Islam) adalah mengembalikan kebebasan masyarakat dalam memberikan ruang gerak yang sesuai dengan keinginannya, memposisikan manusia sebagai manusia, memberdayakan manusia secara utuh serta menerapkan nilai-nilai transenden sebagai spirit perubahan sosial. Dari uraian diatas, maka sangat penting untuk menelaah kembali beberapa konsep tentang humanisasi, liberasi dan tansendensi pendidikan Islam demi tercapainya aspek idealitas dalam pendidikan dan tidak terjadi ketimpangan dalam proses pendidikan. Dari sinilah penulis mempunyai ketertarikan untuk mengurai dan mengkaji lebih mendalam pendidikan Islam dalam dalam konnteks nilai-nilai dalam Q.S Ali Imran ayat 110. Karena disadari atau tidak, al-Qur'an merupakan landasan utama umat Islam dalam setiap aktifitas kehidupannya.

Dengan demikian, terdapat beberapa alasan penulis yang sangat rasional dalam mengkaji humanisasi, liberasi dan transendensi pendidikan yang akan disebutkan seperti dibawah ini. *Pertama,* Pendidikan Islam, Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang didefinisikan oleh tokoh-tokoh yang sudah populer dan konsen dalam bidang pendidikan Islam. Misalkan definisi yang diungkapkan oleh Zuhairini tentang pendidikan Islam "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan ber-

buat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam ".[13]

Menurut Sajjad Husain, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.[14] Dari beberapa pengertian diatas mengindikasikan bahwa pendidikan Islam menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Islami) yaitu beracuan pada *al kitab* (al-Qur'an) dan *al sunnah* (al-Hadits) sebagai sumber landasan utama dan sumber inspirasi ummat Islam. *Kedua*, pendangan Q.S Ali Imran ayat 110 terhadap tiga nilai yang terkandung di dalamnya seperti, *Humanisasi* dapat diartikan sebagai suatu penerapan rasa kemanusiaan.[15] Artinya disini sebuah upaya atau langkah yang harus dijadikan landasan setiap manusia untuk mengimplementasikan dalam mengembalikan peranan kemanusiaan. Pengembalian posisi itulah yang sangat dominan dalam memposisikan manusia sebagai makhluk yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, akan terangkat martabat manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dan mempunyai peranan penuh dalam mengembalikan posisi manusia sebagai manusia. Jelaslah bahwa, Islam mengandung nilai-nilai kebenaran universal yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia tanpa adanya skala prioritas dalam pelaksanaanya.

---

[13] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Mengkonstuk Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogjakarta: IRCISOD, 2004), hal. 52

[14] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 12

[15] Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal 234.

Liberasi Secara bahasa, liberasi dapat diartikan sebagai pembebasan (dari keterikatan); penguraian (mi-neral).[16] adapun secara istilah dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk membebaskan manusia dari keterkungkungan, dengan kata lain keterlibatan disini menitikberatkan pada kebebasan, persamaan, keadilan dan menolak keras penindasan dan eksploitasi manusia terhadap manusia.

Transendensi Menurut perspektif bahasa transenden mempunyai arti sesuatu yang jauh diatas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman.[17] Artinya adalah sesuatu pengalaman yang berada diluar jangkauan yang dialami manusia. Bahkan juga bisa dipahami sebagai pengalaman yang berada diluar pandangan manusia.

Dalam penelitian beracuan pada masalah yang harus dipecahkan, masalah itu ada kalau terdapat kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.[18] Masalah penelitian bisa berkenaan dengan kondisi atau kegiatan yang berjalan pada saat ini atau pada saat yang lampau.

Keadaan dan kegiatan pada saat ini bisa dilihat hanya dalam konteks saat ini, tetapi bisa juga dilihat hubungannya dengan keadaan pada masa lalu atau kemungkinan perkembangannya pada masa yang akan datang.[19] Dengan demikian, masalah sepatutnya dirumuskan untuk mempermudah dan memperjelas objek kajian tertentu, sehingga solusi dari masalah tersebut dapat diketahui. []

---

[16] *Ibid* , hal. 410

[17] *Ibid,* hal. 757

[18] Ida Bagoes Mantra, *Langkah-Langkah Penelitian Survai Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian,* (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi BPFG UGM, 1998), hal. 3

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 294

Bab II

PENDIDIKAN HUMANIS, LIBERASI DAN TRANSENDENSI

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu.[20] Dari segi pendangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pegembangan potensi-petensi yang terdalam.

---

[20] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Husna, 2000. cet. Ke-1), hal. 1

Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi. Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teori-teori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ, perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri.

Masyarakat terdidik dapat dipahami sebagai sekumpulan manusia yang telah mendapatkan pendidikan. Dalam arti khusus, langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.[21] Ketika telah mencapai kedewasaanya, maka tiba gilirannya untuk memberikan bimbingan kepada anak yang belum dewasa. Maka pendidikan akan terus berjalan dalam sejarah kehidupan manusia. Karena manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik.[22]

Sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*, maka pendidikan tidak bisa lain kecuali dipahami sebagai ikhtiar pembudayaan, dan ikhtiar ini pula yang melatari sejarah kemanusiaan sebagai sejarah perkembangan peradaban.[23] Henderson memberikan arti yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik,

[21] Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat….*, hal. 54

[22] Fuad Hassan, *Pendidikan adalah Pembudayaan*, dalam Tonny D. Widiastono (Editor). *Pendidikan Manusia Indonesia,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hal. 52

[23] *Ibid*, hal.55

berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.[24]

Dengan demikian ada pergeseran pengertian dalam memaknai pendidikan itu sendiri maka dengan pengertian pendidikan seperti diatas, maka sulit menentukan ukuran manusia terdidik. Karena manusia terdidik adalah manusia yang telah mencapai kedewasaanya. Sementara ukuran kedewasaan masih menjadi sebuah perdebatan dan tidak memiliki ukuran yang jelas dan pasti. Maka dibuatlah sebuah legalitas berdasarkan tingkatan pendidikan formal. Dan ijazah maupun sejenisnya, nampaknya menjadi pilihan solusi untuk menentukan antara ”manusia terdidik” dan ”manusia tak terdidik”. Sehingga bisa dilihat siapa yang ”terdidik” dan siapa yang ”tak terdidik”.

Akan tetapi persoalannya tidak cukup sampai disitu. Seringkali substansi pendidikan justru dilupakan. Sudah cukup bagi siswa untuk menghafal apa yang diajarkan guru, kemudian menulis ulang jika ditanyakan dalam ujian. Baginya, yang penting mendapat nilai bagus agar bisa lulus dan mendapat pengakuan sebagai ”manusia terdidik” tanpa peduli terhadap pemahaman dan aplikasinya. Sehingga sekolah hanya menjadi belenggu karena hanya sebatas transfer pengetahuan.

Foucoult dalam *The Arceology*, menyatakan Pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedang yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.[25] Dan sekolah selama ini keberadaannya justru membawa dikotomi dua hal yang sangat urgen dalam mendinamisir ilmu

---

[24] Uyoh, *Pengantar*...... hal.55

[25] Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan universal di Era Modern dan Post Modern*, hal, 178.

pengetahuan; yaitu mengetahui pengetahuan yang sudah ada dan menciptakan pengetahuan baru.[26] Jika yang terjadi hanya proses transfer pengetahuan yang sudah ada maka pendidikan sebagai ikhtiar pembudayaan yang melatari sejarah kemanusiaan sebagai sejarah perkembangan peradaban tidak akan tercapai.

Sehingga pendidikan dalam hal ini sekolah, tidak lebih hanya sebagai ruang komersialisasi pengetahuan. Pengetahuan dalam konteks komersial adalah pendidik (guru atau profesor) menjual pengetahuan dengan cara menyampaikan pengetahuan yang mereka punya. Guru atau profesor tidak lagi menjadi seorang yang ahli dan kompeten, tetapi penjual pengetahuan. Secara praktis, hal itu berarti pengetahuan yang sudah diterima, diwarisi oleh mereka yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

[26] *Ibid*, hal.178

pikiran.[27] Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. JOE Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as strudy*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.[28]

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Adapun pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk

---

[27] Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ummah, 1990), hal. 109.

[28] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232

menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[29]

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[30] Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[31]

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.[32]

C. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan

---

[29] Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

[30] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980), hal. 94.

[31] Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), hal. 85.

[32] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1999), hal. 6

syarat mutlak dalam mendefiniskan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.[33]

Maka dari itu berdasarkan definisinya, Rupert C. Lodge dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu. Sedangkan Joe Pack merumuskan pendidikan sebagai "*the art or process of imparting or acquiring knomledge and habit through instructional as study*". Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (instruction), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Meyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutnya pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Alfred North Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan.[34]

Untuk itu, pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam -sebagai suatu sistem keagamaan- menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik karakteristik yang dimilikinya.

---

[33] Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hal. 25-30

[34] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren salam konotasi istilah "*tarbiyah*", "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.[35]

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.[36]

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun

---

[35] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 5

[36] Sulaiman, dalam *Ibid,* hal. 33

kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.[37]

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.[38]

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.[39]

D. Humanisasi Pendidikan (*Humanizing of Education*)

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi

---

[37] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), hal. 142

[38] Munzir Hitami… hal. 32

[39] Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permaslahan Sosial*; *Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 22

dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.[40]

Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

Menurutnya makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap. Mengutip pendapat Bauman, seorang pemikir *pascamodernisme,* Sastrapratedja mengatakan, bila kita ingin mempertahankan arah perjalanan kita, kita perlu mendefinisikannya kembali. Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan.

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus

[40] Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

umum mendefinisikan *humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun".[41]

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.[42]

Sebagaimana dapat kita lihat, *humanisme* nyaris identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum *humanis* di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan ditandatangani oleh sebagian orang penting masa itu. Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto *humanis* kedua dipublikasikan, menegaskan yang pertama, tetapi berisi beberapa tambahan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam pada itu. Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang masih sangat aktif.

Jika kita pelajari manifesto-manifesto itu, kita menemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara

[41] Lihat, Encarta, *World English Dictionary*, 1999, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.

[42] Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977, hal. 116

bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat. Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. *Ketiga*; Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam "pemikiran baru".

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment.* Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.[43] Berangkat dari arti

[43] Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, (Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000), hal. 29

penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.[44]

Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.[45] Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).[46]

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama,* Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.(QS. Al-'Alaq, 96: 1-5).[47]

Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj, 22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif , *Ketiga,* Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah,58: 11, al

---

[44] Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis),* Sindhunata (editor), (Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2000),1 hal. 16.

[45] Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo P ersada, 2004), hal. v

[46] Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal. 16.

[47] Perintah ini harus dimaknai seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

Nahl,16: 43). *Keempat,* Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education).* Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).[48] *Kelima,* kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam.*[49]

Meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik *'jahiliyyah'* Arab menuju masyarakat yang berbudaya.[50] Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangkan penalaran yang luar biasa.[51] Dalam Fase ini, orisinilitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi

---

[48] Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969), hal. 5 dan 89.

[49] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 65.

[50] Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkrmbangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1979), hal. 1-2. Baca juga, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), dan *Konsep–konsep Etika Relegius,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)

[51] H.A.R.Gibb, Muhammadanism*, A History Survey*, (Oxford University Press, 1953), hal. 90.

transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating)* dan pencerdasan umat (*civilizing).* Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.[52] Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *'History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A. Short History* dan Montgory Watt dalam *The Influence of The Islam* dan *Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia barat. [53]

[52] Dalam rentan Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al Tabari (w 923) ahli tafsir orisinil al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seprti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber *paten* bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitam, ahli cahaya. Ibn Hazm , (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah.* Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbabagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

[53] Baca selengkapnya dalam Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education,* Colorado, 1964, Hal. 61-62. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003), hal. 15-16.

Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.[54] Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.[55] Problem diatas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama *(Secular Sciences)* dan bentuk

---

[54] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 110.

[55] Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan *pertama,* pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengeroposan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. *Kedua,* sejak peristiwa penghancuran baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonialis-imperialis Barat. *Ketiga,* Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca Cordova yang telah kehilangan elanvital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. *Keempat,* kondisi sisio-ekonomi yang belum menggembirakan. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam, Op.Cit.*, Hal. 15-16.

– bentuk dikotomi lainnya.[56] Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara non-muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur *(inferior complex).* Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.

Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al Qurán sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moral-nya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan. [57]Dari pemikiran diatas, penulisan ini

---

[56] Baca selengkapnya: Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, *Op.Cit.*

[57] Menurut Abdurrahman Mas'ud, problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah

diharapkan mampu mengeksplorasi universalitas ajaran Islam dalam teks al Qurán tentang *humanisme* dan implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai kerangka paradigmatik.

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini. Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar, al-nas, bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an. Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qurt`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.[58] Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.[59] Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai

---

dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengandalkan rasio dan logika yang berupakan sumber ilmu-ilmu sains.

[58]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418H), hal. 152-153.

[59]*Ibid, hal*. 895-899.

contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. *Ketiga*, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.[60] Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.[61] Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdi kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah

---

[60] *Ibid,* hal. *32*

[61] *Ibid,* hal. 119-120.

kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh.[62] Dalam artian disini sebuah anjuran yang bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang membawa kembali pada petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan fitrah.

Fitrah adalah kesucian dimana manusia memiliki kedudukan sebagai mahluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya atau dengan bahasa mudahnya memanusiakan manusia. Berbicara Konsep pendidikan humanistis mengisyaratkan paling sedikit ada dua hal utama yang perlu dibina dalam proses pendidikan. Kedua hal itu adalah proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas manusiawi (human) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan berkelakuan baik, bersikap wajar serta berakhlak terpuji. Proses pembentukan sosok profil manusia menjadi manusiawi tersebut dianalogkan dengan proses humanisasi dan hominisasi pendidikan.

Pertama, Humanisasi adalah proses membawa serta mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik kepada pendewasaan diri sehingga memiliki mentalitas yang "manusiawi". Artinya punya kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, berbudaya dan beradab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua,* Hominisasi berkenaan dengan upaya pengembangan manusia dengan segala potensinya sebagai mahluk hidup. Dalam konteks ini pendidikan dituntut mampu

---

[62]Lihat Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogjakarta: IRCISOD, 2004), hal 143.

mengkondisikan dan memfasilitasi seseorang (peserta didik) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Untuk itu maka proses pendidikan dituntut mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya proses humanisasi dan hominisasi secara simultan, sehingga pendidikan itu benar-benar mampu dirasakan dan dilakoni secara wajar dengan penuh makna.

Menjadi manusia yang manusiawi berarti dapat menempatkan orang lain pada posisi yang berbudaya dan beradab (*civilized*). Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membentuk seseorang menjadi berbudaya dan beradab itu?. Jawabnya paling sedikit mengarah kepada dua hal yaitu proses inkulturasi dan akulturasi. Inkulturasi mengarah kepada internalisasi semua nilai-nilai tradisi serta upaya mengenal budaya sendiri, sehingga bisa berakar kuat pada kebudayaan sendiri. Sedangkan akulturasi lebih mengarah kepada aspek keterbukaan, dan toleransi atas masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing. Aspek inkulturasi dan akulturasi bisa disentesiskan karena keduanya saling mengandalkan. Adalah sukar untuk menerima pengaruh budaya asing dan menjadi toleran terhadapnya kalau tidak punya pijakan kuat terhadap budaya sendiri. Era globalisasi seperti sekarang ini, sudah tak mungkin lagi orang hidup sendirian, terpisah dari pergaulan global.

Untuk itu ada baiknya mengedepan lima visi dasar abad ke-21 sebagaimana dikemukakan oleh *United Nations Educational Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyebutkan 1) *Learning how to think* (belajar bagaimana berpikir) yang memuat aspek-aspek pendidikan yang mengedepankan rasionalitas, keberanian bersikap kritis, mandiri, dan hobi membaca. 2) *Learning how to do* (belajar hidup dan berbuat sesuatu) yang memuat aspek-aspek keterampilan dalam keseharian hidup termasuk kemampuan pribadi memecahkan setiap masalah. 3)

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri yang memuat aspek-aspek mendidik agar dikemudian hari bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, punya harga diri, dan bukan sekedar memiliki *having* (materi). Being dan *having* dua kategori filosofis yang mengacu kepada cara keberadaan manusia. Dua hal tersebut sebaiknya dibedakan karena sekarang ini orang modern dengan mudah dapat menyamakan keduanya seperti terlihat dalam slogan *you are what you have!* (pribadi anda ditentukan menurut apa yang anda miliki). Disini *having* punya variasi seperti *you are what you wear/drive/eat*, dan seterusnya. 4) *Learning how to learn* (belajar untuk belajar hidup) yang berarti menyadarkan bahwa pengalaman sendiri itu tak pernah mencukupi sebagai bekal hidup. Karena itu perlu dikembangkan sikap-sikap kreatif, daya pikir, imaginatif, termasuk sesuatu yang tidak diperoleh di bangku sekolah. 5) *Learning how to live together* (belajar hidup bersama) mensyaratkan bahwa pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa kita ini hidup dalam dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik dan budaya lain.

Disinilah humanisasi dan hominisasi pendidikan serta pendidikan nilai seperti tanggung jawab atas pelestarian lingkungan, toleransi, perdamaian, penghormatan HAM, menjadi amat perlu diperhatikan. Permasalahannya bagaimana hal itu bisa diimplementasikan dalam praktisi hidup keseharian. [63] Disitulah letak masalah krusialnya. Yang penting adalah bagaimana gagasan humanisasi dan hominisasi pendidikan itu dapat dioperasionalkan secara wajar dalam situasi dan kondisi masyarakat yang sedang megalami fluktuasi konsep tentang humanisasi dalam pendidikan.

Seperti kita pahami bersama, bahwa akhir-akhir ini dunia pendidikan kita sering disorot, tidak saja dari sisi kurikulumnya

[63] *Ibid*

terlalu berat dan kurang kontekstual, melainkan juga sampai pada hal yang mendasar yaitu menyangkut visi dan filosofi pendidikan itu sendiri. Ditengarai kalangan pemerhati pendidikan selama tiga dasa warsa lebih program pendidikan berjalan tanpa visi dan filosofi yang jelas. Yang dijadikan sebagai titik pijak hanyalah slogan buku yang mengagumkan yakni turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangakan manusia seutuhnya. Akan tetapi seperti apa dan bagaimana membentuk manausia seutuhnya itu tidak pernah jelas dalam konsep pendidikan.

Manusia seutuhnya lebih cenderung diterjemahkan sebagai orang yang pintar, mengetahui banyak hal, menguasai teknologi, minimal mengetahui bahwa hal itu ada kendati tidak pernah melihatnya. Dengan kata lain kriteria kualitas seorang anak didik hanya dilandasakan pada intelligence quotient (IQ) dalam bentuk kecermerlangan berpikir, kemampuan verbal maupun non verbal dan daya ingat yang hebat, perbendaharaan, wawasan serta keterampilan motorik visual yang mengagumkan. Sedangkan dimensi mendasar tentang kemanusiaan, yakni kecerdeasan emosional cenderung diabaikan.[64] Atas dasar asumsi tersebut, maka kurikulum dirancang sedemikian banyak, jam pelajaran disusun sedemikian padat. Untuk mencapai target kurikulum setiap hari, guru membebani anak didik yang dengan pekerjaan yang begitu banyak baik di sekolah maupun di rumah. Tak ada kesempatan guru untuk hidup bersama dengan anak dalam arti membina atau mengarahkan. Waktu bagi anak untuk mengenal satu sama lain secara baik melalui pergaaulan juga tidak tersedia.

Pertanyaannya, apakah dengan cara seperti itu anak didik terbentuk menjadi manusia seutuhnya? Ternyata jawabannya bernada negatif. Kecerdasan intelegensi (IQ) yang tinggi tidak dengan sendirinya membentuk peserta didik menjadi orang yang

---

[64] *Ibid*

baik. Fakta menunjukkan, generasi bangsa yang keluar dari sekolah baik dari tingkat terendah hingga tertinggi sebagian besar bukanlah manusia yang utuh, melainkan manusia robot yang terpecah belah dan egoistis. Mereka tahu membuat onar, tetapi tak tahu akibatnya. Singkatnya pengembangan aspek kognitif belaka tidak membuat peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, tetapi malah bisa menjadi manusia-manusia amoral. Apa yang membuat manusia berkembang menjadi manausia seutuhnya? Jawabannya menurut Mark dan Terence adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala kecerdasan emosional dalam diri seseorang dihidupkan.[65]

Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Lebih lanjut Mark dan Terence menegaskan, kesadaran anak akan nilai humanitas pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakannya di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inil berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.[66] Mark dan Terence mengindikasikan bahwa kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas

[65] *Ibid*
[66] *Ibid*

perilaklunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kymlicka menegaskan bahwa relevansi penanaman kesadaran moral pendidikan yakni membentuk warga negara yang mempunyai rasa keadilan, kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai penghargaan akan hak-hak asasi manusia, bersikap toleran, dan memiliki rasa solider serta loyalitas terhadap yang lain. Benang merah yang dapat ditarik dari konsep Mark dan Terence adalah "perlunya ke-seimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. Artinya untuk membentuk manusia (Indonesia) se-utuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus diimbangi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral. [67]

Tegasnya *emotional intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional peserta didik yang terungkap dalam kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kesanggupan mengelola perasaan dengan baik sehingga terekspresikan secara tepat, efektif dan menyelaraskannya dengan pikiran, memiliki sikap ramah disertasi ketegasan serta kepekaan terhadap sesama di ruangan kelas seperti pernah diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam buku *"Emotional Intellegence*" patut ditumbuh kembangkan dalam proses belajar secara berkelanjutan.[68] Karena hanya dengan kecerdasan yang demikian peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai humanitas di dalam dirinya dan orang lain. Disinilah hakikat pendidikan yang sebenarnya yakni hominisasi dan humanisasi pendidikan. Ketika bangsa ini sedang mencari visi dan filosofi pendidikan, konsep Mark dan Terence bisa menjadi salah

[67] *Ibid*
[68] *Ibid*

satu bahan pertimbangan inspirasi bagi praktisi pendidikan dalam pengambil keputusan.[69]

Adapun menurut tokoh yang lain, memaknai humanisasi dalam pendidikan berbeda dengan deskripsi diatas, walaupun muara cakupannya (substansinya) tidak jauh berbeda. Hal ini terdapat abstraksi yang lebih luas (*general*) dalam mewacanakan humanisasi pendidikan. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.[70] Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi. Agar pendidikan mampu merealisasikan cita-citanya, maka diperlukan sebuah konsep atau kerangka pendidikan yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Konsep tersebut adalah humanisasi pendidikan.

Abdul Munir Mulkhan sebagai sosok yang humanis, yang senantiasa melontarkan gagasannya dengan berdasarkan pada kemanusiaan. Dalam beberapa tulisan yang telah dipublikasikan, ia menyoroti fenomena pendidikan dewasa ini, menurutnya pendidikan yang didasarkan pada pola keseragaman adalah pada dasarnya tidak menghargai keunikan anak manusia. Keunikan

---

[69] *Ibid*

[70] KhilmiArifhttp://id.shvoong.com/social-sciences/education/ 1651765 -humanisasi-pendidikan-dalam-perspektif-islam/

seseorang atau sekelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. [71]

Di lain sisi, dalam pandangan Mulkhan, sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul.[72] Suatu bukti kongkrit dalam lembaga pendikan yang konon merupakan pusat pemberdayaan terhadap manusia terdapat potensi yang mrengarah pada dehumanisasi, hal ini sangat berseberangan sekali dengan cita-cita ideal yaitu humanisasi.

Misalnya dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah) terdapat praktik dehumanisasi. Sekolah dengan berbagai macam aturan akademik, kurikulum, dan proses belajar-mengajar yang terjadi didalam kelas, ternyata memiliki potensi untuk mencipta-kan Dehumanisasi. Dehumanisasi menurut Paulo Freire adalah keadaan kurang dari manusia atau tidak lagi menjadi manusia. Dehumanisasi dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi yang menempatkan manusia sebagai objek oleh manusia lainnya maupun oleh sistem. Di dalam kurikulum pendidikan yang selama ini ditentukan oleh pemegang kebijakan dan kemudian ditasbih-kan oleh guru atau dosen sebagai subjek di dalam kelas, ternyata hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Selain itu, kurikulum yang bersifat sentralistik tidak memberikan ruang kepada masyarakat lokal untuk mengaspirasikan kehendak mereka. Masyarakat terutama peserta didik tidak diberikan ke-bebasan untuk memilih dan mengekspresikan pendapat mereka. Ketika peserta didik tidak diberikan ruang untuk meng-ekspresikan pendapatnya, tidak diberikan kesempatan untuk "membantah" teori yang telah di(mapan)kan, serta peng-

---

[71]*Ibid.*

[72]*Ibid*

indoktrinasian dan tindakan represif yang berujung pada hilang-nya kebebasan, maka akan menyebabkan posisi yang tidak se-imbang dalam proses belajar-mengajar yang akhirnya menyebab-kan dehumanisasi. "Guru adalah subjek dan murid adalah objek, guru tahu segalanya dan murid tidak tahu apa-apa, guru memberi dan murid hanya menerima". Murid mau tidak mau harus mengikuti titah sang guru walaupun tidak sesuai dengan hati nurani mereka. Mereka dipaksa untuk melakukan konformitas dengan kurikulum yang siap pakai dan mengikuti keinginan guru di dalam kelas.[73]

Dengan demikian, hampir sama dengan yang diungkapkan tokoh yang satu ini. *Frame* pembahasannya tentang masalah imbas dari hasil pemaksaan diatas. Menurut Freire bahwa sistem pendidikan bank akan menciptakan manusia yang memiliki kesadaran naif dan kebudayaannya adalah kebudayaan bisu. Mereka hidup dalam sebuah ruang budaya yang sama sekali tidak mereka kenali padahal mereka berada di dalamnya. Hal ini diakibatkan karena pemikiran mereka tidak diarahkan untuk mengenali realitas sosial tapi dibutakan demi kepentingan penguasa.[74]

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan prosesi politik suatu Negara. Ketika pemerintahan cenderung korup dan ingin memapankan kekuasaan, maka pendidikan dijadikan sebagai alat untuk melakukan indoktrinasi dan penginjeksian dogma-dogma agar rakyat patuh terhadap Negara. Selain itu, tradisi pendidikan di Indonesia tidak diarahkan untuk mengenali kondisi realitas masyarakat secara mondial. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan dunia politik dan sosial kemasyarakatan. Para pemuda, pelajar dan mahasiswa tidak perlu mencampuri urusan politik apalagi politik

[73] *Ibid*
[74] *Ibid*

praktis cukuplah mereka giat belajar dan mencari pekerjaan setelah mendapatkan gelar kesarjanaan. Pola seperti ini pernah dipraktekkan oleh rezim orde baru dengan menerapkan peraturan akademik NKK/BKK (Normalisasi Kegiatan Kampus/Badan Koordinasi Kampus).[75] Manusia naif, walaupun menyadari bahwa terdapat kejanggalan dan sistem yang menindas dimana mereka hidup, namun mereka tidak mengkritiknya. Akan tetapi, mereka cenderung untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang menindas tersebut. Mereka akan "mereformasi diri" agar dapat ikut menikmati kekuasaan dari sistem.

Ciri-ciri manusia naïf yaitu *pertama*, tak punya dorongan untuk berfikir dan mencari kebenaran karena mereka tidak kritis dan cenderung menerima sesuatu yang telah ada sebelumnya. *kedua*, tidak mempunyai inisiatif dalam mengambil keputusan sendiri. Gejala-gejala manusia naïf seperti ini dapat kita lihat pada perilaku peserta didik kita yang takut untuk mengutarakan pendapat mereka sendiri, tidak kritis, dan cenderung mengikuti apa yang diucapkan oleh guru mereka. Penundukan (*subjugated*) terhadap kreatifitas berfikir telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan kita yang akhirnya menyebabkan masalah-masalah psikologi (*pshycological problems*).

Pendidikan seyogyanya mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan menggerakkan roda humanisasi. Humanisme sendiri berasal dari kata latin yaitu 'humanitas' yang berarti pendidikan manusia. *Pertama*, Proses humanisasi dapat tercipta jika manusia dalam kondisi apapun ditempatkan sebagai subjek. Artinya setiap manusia memiliki otonomisasi diri dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan pilihan tanpa tekanan dari luar. Agar tidak terjadi penundukan kreatifitas maka upaya dialogis merupakan keniscayaan. Setiap manusia

---

[75] *Ibid*

harus diajak untuk berdialog dengan menciptakan posisi yang seimbang yaitu subjek dengan subjek bukan subjek dengan objek. *Kedua* yaitu belajar langsung kepada realitas (*learning to the reality*) atau konsiensialisme (aksi-refleksi) dalam istilah Paulo Freire. Setiap manusia (peserta didik) diarahkan untuk mengenali lingkungan mereka (refleksi) sebelum melakukan aksi dan begitu pula sebaliknya. Konsiensialisme akan merangsang manusia untuk bersikap kreatif karena mereka dihadapkan langsung pada realitas kehidupan yang mereka jalani serta menumbuhkan daya kritis manusia dengan mempertanyakan segala hal mengenai diri dan masyarakatnya. Humanisasi dapat tercipta jika setiap manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi namun kebebasan tersebut tetap dibalut dalam harmoni.[76]

E. Liberasi Pendidikan (*Liberation of Education*)

Liberasi memilki arti pembebasan terhadap yang termarjinalkan. Juga dapat diartikan dengan suatu usaha yang dilakukan yang menitik beratkan pada pembebasan serta mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu manusia yang berkebebasan. Adapun pengertian pendidikan dalam pandangan bahasa mempunyai arti sebagai berikut: Pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* artinya anak dan *gain* diterjemahkan membimbing, jadi paidagogie bimbingan yang diberikan kepada anak Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bermaksud membantu serta mem-persiapkan generasi muda (masyarakat baru) dalam rangka menunaikan kompleksitas tugas dan kewajibannya di dalam hidup ber-masyarakat.[77]

---

[76] *Ibid*

[77] Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2007), hal. 138

Memasuki abad ke-20 fenomena moder-nitas merupakan akselerasi global. Gejala ini membawa dampak multidi-mensional dalam sendi-sendi kehidupan. Tidak terkecuali tradisi agama-agama. Respon yang mencuat ke permukaan, gejala modernitas dan globalisasi ini dsikapi secara ambivalen oleh kalangan agamawan. Isu demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, penegakan HAM, egalitarianisme, perdamaian global, non-violence, emansifasi dan gender serta pemisahan otoritas agama dan kedaulatan negara menjadi bahan utama perdebatan di kalangan pemeluk agama-agama.[78] Ambivalensi ini mengemuka seiring adanya struktur dan pola pandang yang berbeda dalam menyikapi relasi tradisi (teks/nash keagamaan) dan modernitas. Satu sisi ada sekelompok agamawan yang tanpa sungkan memetik dan menikmati "buah" modernitas diatas disertai proses kontektualisasi tradisi dalam masa kini, dan disisi lain muncul kelompok agamawan yang menghadirkan tradisi demi masa lalu dalam masa kini disertai resistensi terhadap segala bentuk produk modernitas Barat-sekular. Belakangan ini kelompok pertama banyak diidentifikasi sebagai gerakan modernis/liberal yang terlanjur (direkayasa) dihadapkan dengan kelompok kedua, revivalis/fundamentalis.[79]

Dalam kerangka tantangan modernitas ini, Hasan Hanafi merintis jalan setapak oksidentalisme (*al mustaghrab*) sebagai *counter discourse* dan kritik terhadap orientalisme yang dirasa telah menghegemoni budaya dan state of mind umat Islam. Hanafi berupaya agar "*the other*" (Islam) berada pada posisi psikologis yang sama dengan "ego" (Barat).[80] Di indonesia muncul gerakan Islam liberal yang tanpa ragu mengambil buah modernitas Barat

---

[78] Fajar Rizaul Haq http://fajar-files.blogspot.com/2007/02/liberasi-islam dialektika-identitas.html

[79] *Ibid*

[80] *Ibid*

seperti demokrasi, HAM, egalitarianisme dan emansifasi gender . Gerakan ini meletakan Islam dalam ranah historis yang tidak lepas dari intervensi manusia. Kritik dan kontekstualisasi doktrin-doktrin agama adalah mata tombak dari gerakan ini dalam membedah otentisitas Islam. Islam liberal komitmen terhadap perjuangan Islam yang toleran, ramah, anti kekerasan, demokratis, emansipatoris, humanitarianistik, egaliter dan pluralis. Charles Kurzman memdudukan wacana Islam liberal (liberal Islam) ini dalam akar tradisi intelektual Muslim.[81]

Hal ini muncul untuk membebaskan dari kungkungan kapitalisme kususnya kapitalisme pendidikan. Dalam khazanah sejarah pemikiran Islam, liberasi Islam bukanlah anak haram ataupun lahir prematur dari rahim wacana pergulatan pemikiran keislaman dalam realitas kesejarahan.[82]

Geneologi gerakan liberasi Islam ini dapat dilacak pada gerakan pembaharuan Islam. Mulai Rifa`ah at Tahtawi, M. Abduh, Rasyid Ridha, Ali Abd. Raziq, sampai Hasan Hanafi, M. Arkoun dan Fazlur Rahman adalah *avent gard* gerakan pembaharuan liberasi Islam ini. Dari gerakan pembaharuan inilah awal munculnya upaya pembebasan yang mampu menjamah pada setiap sektor kehidupan masyarakat lebih-lebih pada pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan mempunyai tujuan tertentu. Pendidikan merupakan satu hal yang tidak ada bosannya untuk diperbincangkan, diteliti, dan diperdebatkan. Tujuan pendidikan, pada hakikatnya adalah untuk membangun manusia seutuhnya dalam rangka mengemban amanat sebagai khalifatullah di muka bumi. Dewasa ini, di sekitar kita, ramai dibicarakan tentang bagaimana format pendidikan yang cocok untuk dapat diterapkan pada saat ini. Mengingat, akhir-akhir ini tidak jarang dijumpai orang yang berpendidikan tinggi, tetapi memiliki moral yang

---

[81] *Ibid*
[82] *Ibid*

'bejat'.[83] Sebaliknya, banyak orang yang berpendidikan rendah justru memiliki perilaku yang baik. Apakah ada kesalahan dengan model pendidikan yang diterapkan? Atau 'memang' pendidikan itu yang tidak dapat menjawab pelbagai masalah kemanusiaan? Terlepas dari itu semua, sesungguhnya kita telah 'sadar' akan pentingnya kehadiran pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian umat.[84]

Terkait dengan pentingnya pendidikan ini, Malik Fadjar berupaya menempatkan pendidikan dalam kerangka *human investment* (investasi untuk pembangunan sumber daya manusia). Malik berpendapat, ada tiga tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Pertama, mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai. Kedua, mengantisipasi era globalisasi. Ketiga, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.[85]

Adalah niscaya, bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sungguh sangat diharapkan banyak pihak. Bahkan, dewasa ini, bisa dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan yang amat-sangat mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas. Sementara, perkembangan pendidikan yang berkembang pesat dan dikelola secara profesional banyak dimiliki lembaga pendidikan umum yang memiliki latar belakang non-agama.

Menurut Muhaimin, terdapat tiga paradigma dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu Paradigma Dikotomis,

---

[83] Lihat Mahmud Arif yang diresensi oleh Abdul Halim Fathani http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=13049

[84] *Ibid*

[85] *Ibid*

Paradigma Mechanism, dan Paradigma Organism atau Sistemik. Dalam Paradigma Dikotomis, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana. Pendidikan Islam seolah-olah hanya mengurusi persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan–teknologi dianggap sebagai urusan duniawi. Pandangan dikotomis ini menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Paradigma *Mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya sendiri. Sedangkan Paradigma *Organism* memandang bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.[86]

F. Transendensi Pendidikan (*Trancendetal of Education*)

Mengenai transendensi, Roger Garaudy menjabarkan dengan tiga perspektif. *Pertama,* transendensi mempunyai arti mengkui ketergantungan manusia kepada penciptanya. *Kedua,* transendensi berati mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara tuhan dan manusia. *Ketiga,* transendensi berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.[87] Gagasan ini merupakan upaya yang menjiwai, sehingga dalam proses humanisasi dan liberasi dibelenggu transendensi.

Proses memanusikan manusia dan melakukan proses pembebasan merupakan sarana dan kembali pada Tuhan. Proses

---

[86]. *Ibid*

[87] Lihat M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 133

liberasi dan humanisasi memiliki tujuan akhir dikarenakan Tuhan. Transendensi tersebut merupan respon terhadap ilmu sosial yang selama ini bercorak positivistik menafikan hal yang berkaitan dengan Agama.Transendensi ketuhanan yang akan menunjung nilai-nilai luhur kemanuasiaan. Pemaknaan transendensi menghilangkan nafsu manusia yang serakah dan nafsu kekuasaan, memiliki kontinyuitas dan ukuran bersama Tuhan dan manusia, mengakuai keunggulkan norma mutlak diatas akal manusia. Dengan kata lain, manusia mengembalikan sepenuhnya kepada dzat mutlak Yang Maha Esa atau bisa disebut *prima causa* yang dalam Islam adalah Allah.

Oleh karena itu, dari sekian ulasan tentang humanisasi, liberasi akan bermuara pada transendensi yang merupakan perwujudan penyerahan diri dari *makhluk* kepada *kholik* di muka bumi. []

Bab III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S. ALI IMRAN AYAT 110

A. Pendahuluan

Dalam suatu penelitian, terdapat hasil deskripsi tentang kajian tertentu yang dalam hal ini menjadi salah satu disiplin penelitian yang perlu menjadi perhatian. Maka inilah hasil penelitian sebagai bentuk penegasannya. Berbicara pendidikan, terlebih dahulu seyogyanya membicaraka apa pengertian dari pendidikan itu sendiri. Mengenai pengertian pendidikan secara umum yang diungkapkan oleh Musthafa Al Ghulayani sebagai berikut. "Pendidikan adalah peranan akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat hingga (didikan yang mereka terima) menjadi malakah (hal yang meresap) dalam jiwa, kemudian malakah itu membuahkan

kemuliaan, kebaikan, serta cinta beramal untuk kepentingan negara".[88] Adapun mengenai pengertian pendidikan secara khusus, yang spesifikasinya pada pendidikan Islam. Misalkan definisi yang diungkapkan oleh Zuhairini tentang pendidikan Islam "pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".[89]

Menurut Sajjad Husain, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.[90] Dari beberapa pengertian diatas mengindikasikan bahwa pendidikan Islam menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Islami) yaitu beracuan pada Al Qur'an Al Sunnah sebagai sandaran atau sumber inspirasi utama ummat Islam. diutamakan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam ".[91]

---

[88] Ahmad Mutohar, AR*, Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan.* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal 41.

[89] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Mengkonstuk Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogjakarta: IRCISOD, 2004), hal 52.

[90] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 12.

[91] Moh. Shofan*, Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Mengkonstuk Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogjakarta : IRCiSOD, 2004), hal 52.

Dari beberapa pengertian diatas mengindikasikan bahwa pendidikan Islam menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Islami) yaitu beracuan pada Al Qur'an Al Sunnah sebagai sandaran atau sumber inspirasi utama ummat Islam. Oleh karena itu, Yang menjadi pembahasan pada objek penelitian saat ini adalah pada ayat Al Qur'an Q.S. Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Seperti yang dikatakan oleh kuntowijoyo terkandung nilai-nilai profetik yang yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi yang merupakan derivasi ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang munkar (liberasi) , dan beriman kepada Allah (transendensi).[92]

Dapat dikatakan bahwa, yang menjadi kandungan pada Q.S. Ali Imran ayat 110 mengndung tiga muatan yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi. Dengan demikian, dari ketiga muatan tersebut akan dideskripsikan pada berikut ini.

[92] *Ibid,* hal. 131.

B. Humanisasi Pendidikan Islam dalam Q.S. Ali Imran ayat 110

Al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi bagi seluruh ummat Islam, kurang arif ketika hanya dijadikan sebagai landasan ideologis dalam melakukan sekian perubahan atau menelaah sekian fakta sosial, akan tetapi sepatutnyalah Al-Qur'an dijadilan landasan berfikir atau metodologi dalam membangkitkan spirit perubahan terhadap masyarakat, lebih dari itu yang menyangkut pada diri manusia secara *fitriyah* atau *asasiyyah* melaui pendidikan.

Wacana (*al khitobah*) pemanusiaan dalam pendidikan sering kali digulirkan pada permukaan masyarakat secara umum, akan tetapi sampai saat ini hanyalah dijadikan sebagai ungkapan statis yang tidak mampu merubah, sepertinya hanyalah sebagai hayalan yang berkepanjangan. Dalam humanisasi pendidikan, setidaknya harus berlandaskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah prilaku individu pada kedewasaan dan kematangan. Makna kedewasaan pada konotasi ini tidak terbatas pada usia hitungan hari. Melainkan lebih berbobot pada penataan mental-siritual, sikap, nalar, baik intelektual maupun emosional, social dan spiritual. Dengan demikian, pada tingkat bobot kedewasaan ini, terungkap pula kematangan dalam berucap, berfikir, berprilaku, dan membuat keputusan. Dalam mencapai dan kematangan tadi, kuncinya terletak pada kinerja pendidikan.

Apabila kembali pada asas pendidikan, maka dalam pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari asas tanggung jawab dan asas kemerdekaan. Dalam menembus kekakuan yang menjadi

penghambat mengembangkan potensi diri peserta didik, kebebasan merupakan pintu keluarnya.[93]

Dalam peningkatan kualitas hidup manusia, agama juga mempunyai peranan yang substansial dalam membangun masyarakat (*an-nas)*. Misalkan peranan Agama dalam pandangan Islam yang termaktub dalam beberapa hal diantaranya ialah:

a. Islam memandang bahwa kehadiran Agama di dunia ini dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan menuju cahaya; dari *zhulumat* kepada *annur*, firman Allah dalam Al- Qur'an surat Al Maidah ayat 15

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ﴿١٥﴾

Artinya: *Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.*[94]

---

[93] Nursid, Sumaatmadja*, Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. (Bandung: Alfabeta, 2002), hal 79

[94] Sebab turunnya Al Qur'an (*Sababun nuzul)*, Dalam suatu riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW. Didatangi orang-orang yahudi yang bertanya tentang hukum rajam. Nabi muhammad SAW. Bertanya: "siapa diantara kalian yang paling alim?". Mereka menunjuk Ibnu Shuria. Nabi muhammad SAW. Meminta kepadanya untuk menjawab dengan sebenarnya sambil bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan taurat kepada Nabi Musa, dan yang mengangkat gunung Thur, serta menetapkan sepuluh janji yang telah diterima oleh mereka serta menggemparkan mereka. Berkatalah Ibnu Shuria: "ketika telah banyak kaum kami yang mati dirajam karena zina, kami tetapkan hukum dera 100 kali dan kami cukur kepalanya". Maka ditetapkanlah kembali kepada kaum yahudi hukum rajam. Maka turulah surat Al Maidah ayat 15.

Dari sini Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang untuk memperbaiki status quo. Pada ayat diatas terdapat dua kata yang masih membutuhkan penafsiran; petama *An Nur* (cahaya) dan yang kedua kitab.[95] Nabi hadir sebagai sosok pembaharu yang akan membawa pencerahan pada sekian alam. Sebagai pembaharu nabi memiliki jiawa huamnis yang tinggi kepada masyarakatnya, ia diterima banyak golongan atau kabilah-kabilah arab dan vaksi-vaksi politik yang berkembang pada saat itu. Sehingga humanisme yang tinggi dan ditopang oleh Al-Quran yang banyak Ulama' menyebutnya bahwa Al-quran menjadi perilaku nabi dalam berfikir dan berprilaku, dapat membangun peradaban masyarakat madani dijazirah Arab. Dari hal ini dapat digeneralisasi bahwa humanisme yang dibangun oleh Nabi Muhammad telah banyak membawa implikasi pada peradaban yang datang baru kemudian. Peradaban Islam dibangun dari nilai-nilai humanisme yang diajarkan oleh rasulullah selaku revolisoner sepanjang masa.

Bila dikontekskan dengan realiatas modern pada saat ini, bahwa manusia modern sudah banyak yang kering secara emosi dan gersang secara spritual. Emosinalitas dan spritualitas kini banyak dipandang penting, ahwa kedua unsur ini dapat mendongkrak kesuksesan hidup manusia. Maka pendidikan humanistik akan lebih memberikan peluang untuk mendayagunakan kedua peran tersebut, meskipun intlektualitas tidak harus disisihkan.

Bila emosi sebagai subsatansi dari nilai kejiwaan manusia sudah diperdayakan, maka proses memanusiakan-manusia akan berlangsung lebih massif dimasyarakat. Manusia yang satu akan merasakan penderitaan manusia yang lainnya begitulah seterusnya. Jika perasaan satu dengan yang lainnya menjadi satu

---

[95] Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad SAW. dan Kitab Maksudnya: Al Qur'an.

kesatuan komitmen yang *integreted,* maka untuk keluar dari berbagai kerisis dan dapat mengeluarkan dari kegelapan akan secapat mungkin bisa dilakukan.

b. Islam untuk pembangunan. Prinsip taghyir, ditegaskan dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.[96] *Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*[97] *dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[98]

Islam memandang perubahan social harus dimulai dari perubahan individual.secara berangsur-angsur, perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan institusional. Transformasi sosial, dibutuhkan kualitas individual yang baik. Kualitas tersebut adalah kualitas yang tertanam pada

---

[96] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat inilah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah.

[97] Tuhan tidak akan merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

[98] R H A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Ar-Ra'd ayat 11

intlektualitas, emosionalitas dan spritualitas yang tinggi. Sehinga dengan daya yang tinggi dari individu akan memancar pada individu lain, maka dari sinilah perubahan itu bisa diciptakan.

Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang akan membawa pada arah yang lebih baik.apalagi pada saat ini, manusia modren sedang dikabuti oleh pemikiran dan tindakan-tindakan arogan yang tidak sesuai dengan eksistensi atau fitrahnya kemanusiaannya.

c. Islam memandang bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syari'at Islam). Kemudian dimensi ideological (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surat Al-Ankabut ayat 45:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[99]

Peran intlektual sangat penting selain peran emosi dan spritual. Karena dengan intlektual yang berpusat pada penerapan akan yang melalui proses nalar, manusia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Islam tidak hanya mengajarkan

[99] Lihat R H A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971 surat Ankabut ayat 45

sesuatu yang bersifat metafisika, akan tetapi peran logika juga mendapat tempat terhormat agar umat manusia bisa berdealektika dengan dengan doktrin agamanya.

Begitu penting peran intlektualitas untuk mengubah cara pandang manusia agar lebih baik. Sehingga manusia akan terus menerus untuk melakukan perubahan terhadap diri dan dunianya. Islam memandang bahwa kemunduran ummat disebabkan karena ketimpangan struktur ekonomi dan sosial. Surat Al-Fajr ayat 18-22

وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil),Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut, Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.[100]

Karena itu Islam menghendaki agar kekayaan tidak berputar pada kalangan orang kaya saja.[101] Dari sini terdapat ilustrasi tentang hak-hak orang lain yang mempunyai kesamaan dengan masyarakat kaya pada umumnya. Dalam kehidupan masyarakat banyak ditemukan bahkan sudah mendarah daging bahwa struktur sosial, baik stratifikasi, defrensiasi sosial sulit dihindarkan, apalagi yang sering digunjing dimasyarakat adalah persoalan kelas ekonomi. Kelas yang berkembang adalah kelas

---

[100] Lihat R H A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al-Fajr ayat 18-22

[101] Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif,* (Bandung: Mezan,1991), hal 43

borjois dan kelas proletar. Maka dari jebakan polarisasi tersebut muncullah sistem yang tanpa disadari telah membentuk bangunan sistem penindas dan yang ditindas. Ekonomi telah menjadi batu sandungan dan penghalang atas kemajuan sosial. Jika struktur ekonomi dan sosial tidak dijauhkan dari ketimpangan maka kemunduran umat Islam akan terus menurus terjadi.

2. Pendidikan dan Komitmen Humanistik

Yang dimaksudkan disini adalah upaya internalisasi komitmen yang diperioritaskan pada perubahan *chang* atau *taghyir* untuk dijadikan sebuah landasan. Dengan kata lain ungkapan kesalehan yang berada dalam diri manusia. Manusia adalah makluk yang lebih dari sekedar bersifat sensual; dia punya akal dan hati nurani, dan punya iman.

Dalam keimanan seseorang itu tersimpan kekuatan-kekuatan spiritual yang luar biasa besarnya.[102] Ketika disangkutpautkan dengan pendidikan, maka diperlukan suatu aktivitas nyata yang beracuan pada hati nurani yang lebih berpihak pada komitmen rasa kemanusiaan.

Fokus permasalahan pendidikan ini, sedapat mungkin tidak bergeser dari bidikan kita ke depan, terlebih dengan banyaknya kepentingan di luar pendidikan yang sudah sering membuyarkan konsentrasi bidikan ke sasaran "mutu" pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan. Semestinya para pelaku pendidikan mampu menjadi pelindung terhadap bergulirnya proses pendidikan yang ber "mutu", sehingga para pembelajar mampu menjadi subjek bagi kebutuhan masa depan yang lebih baik, dan bukan menjadi objek bagi kepentingan mereka di luar kepentingan pendidikan itu sendiri.

---

[102] Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 127

Bukan lagi saatnya berdebat tentang pendidikan murah dan tidak berkualitas, bahkan tak dapat dinikmati oleh masyarakat kita yang miskin. Terlebih dengan sistem otonomi pendidikan, setiap daerah dituntut memiliki memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, sehingga andalan utama untuk menghantarkan masyarakat ke iklim '*sejahtera dengan kemandiriannya*" dapat diwujudkan.

Semangat inilah yang seharusnya dijadikan komitmen dalam melaju, bersatu padu demi terciptanya atau tercapainya tujuan bersama yaitu komitmen rasa kemanusiaan antara sesama. Perbincangan mengenai humanisasai tidak pernah surut untuk selalu dikaji dan direfleksikan, karena hal ini bersinggungan dengan kehidupan manusia secara umum. Humanisasi sebagai spirit perubahan yang akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang sebenarnya, kendati demikian, sering kali terjadi hambatan dalam menerapkan konsep-konsep humanisasi untuk diterapakan pada lingkup masyarakat secara umum.

Dalam pendidikan humanis, humanisasi merupakan merupakan pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.[103] Dengan demikian konsepsi tentang humanisasi secara umum merupakan upaya peberdayaan yang berkenaan dengan pola hidup manusia melalui penyadaran terhadap pentingnya pengetahuan serta memposisikan manusia sebagai manusia. Humanisasi dalam *frame* ini adalah menemapatkan manusia pada fitrahnya. Artinya manusia satu bukan dijadikan budak lainnya atau menjadikan objek menjadi subjek. Hal ini akan membawa pada penyaman drajat dan kesempatan untuk saling memperoleh penghormatan baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya.

[103] Lihat Paulo Freire *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, Yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 191

Terdapat dalam Al Qur'an tentang humanisasi yang merupakan landasan inspirasi normatif yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terbukti didalam Al Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang memberikan peluang dalam mengembalikan manusia pada posisi dasarnya. Pembahasan ini mencoba untuk mengungkap, mendeskripsikan ayat-ayat Al Qur'an yang selama ini hanya dipahami sebagai landasan ideologis.

Untuk mengimplementasikan suatu konsepsi yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik yang berkenaan dengan manusia secara langsung ataupun yang tidak langsung, maka dibutuhkan klasifikasi ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kemanusiaan dan upaya memanusiakan. Al-Qur'an yang merupakan pijakan setiap manusia (ummat Islam), seharusnya diterjemahkan sesuai dengan orientasi universal, yang menekankan pada dua nilai, yaitu pembebasan dan perhatian atas eksistensi kemanusiaan. Dengan demikian manusia seharusnya dihormati sebagai manusia dalam berbagai hal. Sebagimana yang teradapat dalam Al-Qur'an[104]

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah[105] kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

---

[104] Lihat R H A Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971) surat Al-Baqarah ayat 34

[105] Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Lihat R H A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971) surat Al-Baqarah ayat 34

Apabila kita kembali pada asas humanisasi dalam pendidikan, maka dalam pemberdayaan terhadap manusia melalui proses pendidikan tersebut tidak terlepas dari asas tanggung jawab dan asas kemerdekaan. Juga dapat dikatakan sebagai asas yang menitikberatkan pada persamaan derajad antara sesama manusia, sesuai dengan yang termaktub dalam Al-Quran.

Persamaan derajat begitu penting penting untuk memerdekan kehendak-kehendak manusia, asalkan manusia yang satu bisa melihat manusia yang lainnya secara manusiawi. Tanggung jawab sosial tersebut menempatkan manusia yang satu dengan lainnya sama-sama memiliki akuntabilitas. Relevansi konsep humanisasi terletak pada titik koordinat tanggug jawab dan kemerdekaan individu atas indivudu yang lainnya. Atas landasan humanisasi yang berdiri ditas tanggung jawab dan kemerdekaan sosial maka peluang emansiapasi dan tanggung jawab berada pada satu peleburan yaitu "*Taqwa"* sebagaimana ditegaskan oleh ayat dibawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[106]

Sebagai sebuah agenda proses kemanusiaan dan pemanusiaan, pendidikan dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sebagai proses pendewasaan peserta didik untuk hidup pada alam demokrasi dan

[106] Lihat R H A Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971 surat Al-Hujurat ayat 13

memasuki pada sektor ekonomi produktif. Memposisikan pendidikan sebagai wahana penyiapan peserta didik untuk berkiprah pada sektor ekonomi produktif ini menjadi nisbi, ketika ada kesadaran bahwa satuan waktu yang dipakai untuk keperluan proses belaja dan berlatih formal jauh lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang tersedia bagi mereka di masyarakat.[107] Maka dari itu, pandangan tentang kemanusiaan dalam pendidikan dispesifikan pada upaya untuk memanusiakan manusia melalui pemberdayaan manusia, dengan kata lain pendidikan yang memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendidikan merupakan suatu usaha pemberdayaan yang dilakukan dalam mencetak atau mempersiapkan masyarakat secara totalitas, dengan mengembangkan kualitas dirinya dalam dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diasumsikan sebagai salah satu intrumen dalam meningkatkan atau memberdayakan manusia secara utuh, semaksimal mungkin diterapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya agar menjadi manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksudkan dan sesuai dengan ayat diatas adalah kualitas ketaqwaannya.

Berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, maka Al-Qur'an secara tegas memberikan kesempatan kepada seluruh manusia untuk mempersiapkan diri dalam meningkatkan kualitas hidupnya, baik yang mengarah pada kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Sesuai dengan yang termaktub dalam Al-Qur'an.

---

[107] Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[108]

Dalam peningkatan kualitas hidup manusia, Agama juga mempunyai peranan yang substansial dalam membangun masyarakat (*an-nas)* yang siap pakai. Ungkapan ayat diatas mengindikasikan bahwa manusia seharusnya melakukan pemberdayaan, baik pemberdayaan terhadap dirinya (personal) atau pemberdayaan pada masyarakat umum (general) untuk melakukan peningkatan-peningkatan kualitas sejati yaitu, mempersiapkan kematangan dalam kiprah masyarakat (antroposentris) menuju keabadian, kesejateraan dunia berikutnya (teosentris).

Misalkan yang mengawali disini adalah peranan Agama yang tidak bisa terlepas begitu saja dalam mengawal dan mengantarkan manusia (pemeluknya) pada kualitas yang lebih sempurna. Dalam pemaknaannya, kesempurnaan kualitas tidak bisa didapatkan begitu saja, melainkan melalui proses yang harus dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan tertentu, diantaranya melalui kontak sosial dan langkah riil.

[108] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971) Surat Al-Qashash ayat 77

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang mengantarkan pada dimensi kesempurnaan kualitas manusia adalah, *pertama* mengembalikan predikat manusia sebagai Abdullah*. Kedua,* manusia berkapasitas sebagai Khalifatullah sebagimana penjelasan dibawah ini*.*

a. Mengembalikan predikat manusia sebagai Abdullah.

Abdullah merupakan predikat yang disandangkan kepada seluruh manusia oleh allah untuk selalu melakukan pengabdian (ibadah) kepada-Nya. Suatu bentuk pengabdian manusia pada dzat pencipta mempunyai rujukan yang terdapat pada ayat Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[109]

Sebagai penguat terhadap ayat diatas, Allah memerintahkan manusia untuk selalu tunduk (bentuk pengabdian) sebagai hamba dan mengikuti alur jalan yang lurus. Berikut ini ayatnya

وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.[110]

Selanjutnya ayat dibawah ini juga mengindikasikan bahwa manusia tercipta sebagai hamba yang untuk menyembah pada Allah (kholik).[111]

---

[109] R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Adz Dzaariyaat ayat 56

[110] R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya.* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Yaasiin ayat 61

[111] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.[112]*, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Dari penjelasan ayat-ayat diatas bahwa Allah menciptakan manusia tiada lain untuk melakukan pengabdian terhadap (kholiq) Allah. Allah merupakan dzat pencipta dan penguasa dimuka bumi ini, dengan demikian manusia sebagai hamba-Nya hendaknya melakukan pengabdian kepada-Nya. Kendati demikian suatu pengabdian bukan berarti untuk kepentingan Allah, akan tetapi manusia mengabdi di muka bumi ini melainkan untuk dirinya sendiri.

Dalam artian, pengabdian disini sebagai bentuk limpahan peran dan tanggung jawab untuk manusia dalam mengelola kehidupannya sendiri. Manusia selain sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan mengabdi kepada-Nya, untuk sampai pada tingkatan hamba yang benar-benar taat, tentulah ia memerlukan hal yang menopang dirinya untuk menjadi hamba yang baik.[113]

b. Manusia berkapasitas sebagai *Khalifatullah.*

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al Bayyinah ayat 5

[112] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al Bayyinah ayat 5

[113] M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*. (Malang: UIN-Malang Press. 2006), hal 18

Apabila dikaji dengan cermat, bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dan selalu mendapatkan layanan istimewa, karena manusia diciptakan sebagai wakil-Nya Allah (khalifah) dimuka bumi. Oleh karena itu, manusia diberikan tugas dalam merawat dan memanfaatkan apa yang terdapat dimuka bumi ini agar manusia selalu melakukan terobosan-terobosan dalam menjaga dan melangsungkan kehidupan yang baik. Dengan kata lain, manusia dalam kehidupan dunia ini mendapatkan mandat agar melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia, tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.[114] Maka manusia tidak bisa begitu saja menganggap dan merasa bahwa dirinya sebagai manusia yang berdiri sendiri. Dengan demikian, dari sekian klasifikasi manusia yang disandangkan tersebut dapat dideskripsikan untuk memahami beberapa status dasar manusia.

Pemimpin dimuka bumi jangkauan sangat luas, memimpin dirinya dan memimpi orang lain. Dalam dunia pendidikan berikut pula pendidikan Islam dikenal dengan kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan yang didarkan pada nilai-nilai Islam dan berusaha untuk memerangi segala bentuk kemaksiatan, penindasan dan ketimpangan yang lain yang sesuai dengan prinsip menegakkan amar makruf dan menghalau kemungkaran lebih-lebih pada praktek pendidikan.

C. Liberasi Pendidikan Islam dalam Q.S. Ali Imran ayat 110

Liberasi memilki arti pembebasan terhadap yang termarji-nalkan. Juga dapat diartikan dengan suatu usaha yang dilakukan yang menitik beratkan pada pembebasan serta mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu manusia yang berkebebasan. Ada-

---

[114] M. Samsul Ulum.......*Tarbiyah Qur'aniyyah*...., hal. 20

pun pengertian pendidikan dalam pandangan bahasa mempunyai arti sebagai berikut: Pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* artinya anak dan *gain* diterjemahkan membimbing, jadi paidagogie bimbingan yang diberikan kepada anak

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bermaksud membantu serta mempersiapkan generasi muda (masyarakat baru) dalam rangka menunaikan kompleksitas tugas dan kewajibannya didalam hidup bermasyarakat [115]

Dari kedua definisi diatas dapat dikolaborasikan bahwa pendidikan liberasi merupakan suatu usaha pembimbingan terhadap masyarakat, mempersiapkan generasi muda untuk berdialektika tanpa ada intervensi dari pihak siapapun atau kelompok manapun. Dalam liberasi pendidikan yang harus menjadi perhatian adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Untuk Kebebasan

Pada dasarnya seluruh manusia adalah menginginkan sebuah kebebasan yang dapat diterapkan didunia nyata, artinya pembebasan tidak hanya berkutat diranah teori *an-sich* melainkan mampu diterapkan lebih-lebih dalam proses pendidikan, Islam memandang bahwa setiap insan memiliki hak Al-Hurriyah atau kebebasan, hal ini dikuatkan oleh Al-Qur'an surat At Taubah Ayat 105.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat*

[115] Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik.* (Yogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2007), hal 138

pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.[116]

Dalam dunia pendidikan, termaktub dimensi lain tentang mitos konsientisasi baik oleh kelompok yang lebih kooperatif ataupun kelompok naïf adalah usaha mereka untuk merubah masalah pendidikan menjadi masalah metodologis semata. Dengan menganggap metode sebagi suatu hal yang netral, inipun akan menjadikan atau menghilangkan atau pura-pura menghilangkan seluruh dimensi politik pendidikan, sehingga istilah pendidikan untuk kebebasan menjadi tidak berarti apa-apa.[117]

Terdapat alasan yang logis yang berada dibenak masyarakat tertindas misalkan dengan adanya pihak dalam sistem dominan yang selalu berusaha yang mempertahankan dominasinya, dengan alas anstabilitas bersama. Ini menjadikan masyarakat semakin terbelenggu kebebasannya. Sedangkan dari pihak tertindas mengharapkan masa depan yang bernuansa baru yang melahirkan perubahan, realisasi dan menghancurkan belenggu tersebut dengan cara mentransformasikannya (*sosial*) yang terus menerus dibangun dan diperbaharui. Kebanyakan para teolog yang melebur dengan masyarakat tertindas dengan argumentasi tentang pembebasan, diantara salah satunya adalah teolog freire yang mempunyai konsep politik dan pendidikan dan juga mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan. Visi ini berpijak pada penghargaan manusia dan pengakuan bahwa

---

[116] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat At-Taubah ayat 105

[117] Lihat Paulo Freire terjemahan *The Politic of Education: Culture*, *Power and Liberation*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 208

harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak sekedar menjadi hiburan bagi baginya. bahkan terus menerus mengecam kekuatan kaum objektif yaitu kaum tertindas.

Misalkan dengan adanya saran hassan hanafi dalam rekonstruksi teologi, agar tema teologi Islam diberi pemaknaan baru, atau merubah kata-katanya, seperti tentang zat dan sifat sama dengan kesadaran murni. Lebih jauhnya lagi adalah hassan hanafi cenderung menggunakan interpretasi teks-teks untuk kepentingan agenda sosial, dengan kata lain memperlakukan agama secara praksis dan fungsional.[118]

Pembaharuan *tajdid* disini adalah bentuknya dalam tahapan tertentu, transformasi sosial terjadi pada masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Karena itu, kesadaran masyarakat yang dimiliki tersebut juga berubah.[119] Proses ini, kaum penindas diarahkan pada kelompok pekerja dan juga kaum intelektual yang sedikit punya komitmen, karena dulunya mereka sama-sama menjadi kelompok yang berkuasa, namun terkadang mereka tidak pandang bulu. Jika hal ini terjadi, banyak orang akan mengalah, memilih diam, atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dan sebagian yang lain akan melakukan gerakan dengan berpegang teguh dengan komitmen yang baru.

Satu perbedaan mendasar antara orang yang lari dan orang yang tetap bertahan adalah bahwa kelompok yang kedua menerima segala perseteruan besar sebagai bagian integral dari kehidupan, antara tetap tinggal dan pergi, antara masa lalu dan masa depan, antara kematian dan kehidupan, antara membangun

[118] A.H.Ridwan, *Reformasi, Intelektual Islam Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2005), hal 77

[119] Lihat M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 158

dan tidak, antara menyampaikan pendapat dan diam, antara ada dan tiada.

Oleh karena itu, kita tidak boleh membenamkan diri kedalam drama kehidupan kita sendiri, sehingga kita kehilangan jati diri dalam urusan-urusan duniawi. Jikalau kita melakukan sepenuhnya menerima tanggung jawab dalam memainkan drama perseteruan ini, maka keberadaan kita di dunia dalam melibatkan diri dalam urusan dunawi tidak akan pernah sia-sia.[120]

2. Demokratisasi Pendidikan

Demokratisasi menurut pengertiannya adalah, 1) pergerakan untuk merombak bentuk pemerintahan dengan yang demokratis; 2) penerapan sistim demokrasi; pendemokrasian.[121] Oleh karena itu ketika demokratisasi ditarik pada dunia pendidikan, maka akan meliputi seluruh proses yang ada dalam pendidikan (*sistem*), sehingga terciptalah suatu kebebasan manusia untuk mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif.

Demokratisasi pendidikan merupakan proses pembelajaran civitas akademika untuk memajukan pendidikan, kalau dalam politik adalah rakyat, maka dalam pendidikan ada peserta didik. Pendidikan yang demokratis berarti melibatakan murid secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya (*student centered*, *student active learning*).[122] Pendidikan demokratis seharusnya menerapkan system yang memang menuntut keaktifan siswa untuk berbuat, kemudian dibimbing untuk mencari sendiri.

Sedangkan guru berperan sebagai mediator, fasilitator atau pembimbing. Maka dari proses pendidikan tersebut akan

---

[120] Paulo Freire terjemahan *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 216

[121] Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hal 100.

[122] Abd. Rahman. Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 141

memunculkan interaksi yang intens antara guru dan murid, sehingga terjadilah komunikasi yang bentuknya *multy-ways traffic communication* bahkan lebih produktif. Makna liberalisasi atau pembebasan bukan saja dipahami sebagai upaya mengeluarkan ummat (manusia) dari himpitan struktural *an-sich,* akan tetapi harus bersamaan dengan suatu upaya pembebasan kesadaran masyarakat dari ketidak tahuannya dan pembebasan dari struktur sosial yang membelenggu, untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak dan bebas menentukan pilihannya sesuai dengan yang diinginkannya, namun demikian manusia juga bertanggung jawab baik secara personal maupun sosial terhadap apa yang sudah dipilihnya. Salah satu yang memediasi terhadap tercapainya suatu kebebasan adalah melaui langkah awal yaitu manusia harus terbebaskan dari ketidaktahuan atau terbebaskan dari keadaan yang mempersempit terhadap kualitas dasar manusia untuk berpengetahuan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas tersebut bisa dilakukan dengan mengoptimalkan suatu proses dalam pendidikan. Islam memandang bahwa setiap insan memiliki hak Al-Hurriyah atau kebebasan untuk merdeka, hal ini dikuatkan oleh Al-Qur’an surat At Taubah Ayat 105

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberi-

takan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.[123]

Ayat diatas merupakan asas kemerdekaan yang diberikan oleh allah terhadap manusia untuk selalu melakukan aktifitas yang sesuai dengan kebaikan secara umum, oleh sebab itu, sangat disalahkan apabila manusia tidak melakukan atau memanfaatkan sekian hak yang diberikan untuk membebaskan (memerdekakan) dirinya dan orang lain demi kemaslahatan bersama. Allah telah memberikah hak manusia untuk bisa menentukan segala sesuatu secara bertanggung jawab agar mereka bebas dari berbagai belenggu negatif.

Bahkan terdapat ayat yang lain yang memberikan peluang terhadap manusia untuk selalu merdeka, dengan kata lain untuk untuk menjunjung tinggi asas kemerdekaan, sehingga menjadi manusia yang terlepas dari keterkungkungan atau intimidasi. Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang kemerdekaan sebagai bentuk penguatan terhadap ayat yang termaktub diatas.

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَعَلَ فِيكُمۡ أَنۢبِيَآءَ

وَجَعَلَكُم مُّلُوكٗا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمۡ يُؤۡتِ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain."[124]

---

[123]Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat At-Taubah ayat 105

[124] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al Maa'idah ayat 20

Dari kemerdekaan inilah dapat dihasilkan suatu gambaran yang mengacu pada persamaan dalam status sosial, sebagai bentuk perwujudan (*konfigurasi*) terhadap pentingnya suatu pembebasan (kemerdekaan). Kemerdekaan sangatlah penting dimiliki oleh manusia baik kemerdekaan berfikir dan bertindak, asalkan memiliki landasan yang kuat dan berani bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

Berikut ini ayat yang menguraikan secara singkat tentang Pembebasan :

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمًا طَرِيًّا وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةً تَلۡبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٤

Artinya: Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.[125]

Selanjutnya, suatu kebebasan akan mudah terealisir ketika masyarakat terlebih dahulu dibebaskan dari beberapa hal yang menyangkut pada eksistensi dirinya, diantaranya:

a) Terbebas dari ketidaktahuan

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu hal apapun, dengan demikian manusia dituntut untuk melepaskan diri dari ketidak tahuannya, dengan kata lain manusia diharuskan untuk berusaha melepaskan belenggu kebodohan yang dialaminya. Karena kebodohan akan

---

[125] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat An Nahl ayat 14

menjadikan manusia kehilangan arah sejatinya dalam hidup bermasyarakat.

Pada masa keterbukaan seperti sekarang ini, setidaknya bekal dalam mengawal hidupnya dijadikan alasan utama dalam menjadikan pengetahuan sebagai satu-satunya yang dapat mengantarkan pada perbaikan hidup. Secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa, manusia diharuskan untuk selalu ber-usaha agar menjadi orang yang pintar (berpengetahuan).

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[126]

Disinilah letak relevansi antara penjara ketidaktahuan manusia dengan pengetahuan, dan pendidikanlah utama sebagai kunci untuk membebaskannya. Pendidikan akan menjadi serana pembebas dari kebodohan manusia, sehingga mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ayat diatas sangat inspiratif untuk membuka cakrawala manusia, bahwa betapa penting pendidikan itu dilaksanakan.

Diakui atau tidak, keter-belakangan suatu masyarakat tertentu sangatlah dipengaruhi oleh kapasitas dari pengetahuan (pendidikan) masyarakatnya, oleh sebab itu sangatlah penting manakala pengetahuan dijadikan rujukan utama dalam

[126] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat At Taubah ayat 122

memajukan dan mengembangkan sumber daya manusianya. Seperti dipahami, bahwa hanya dengan pengetahuanlah manusia akan terangkat derajadnya menjadi manusia yang menempati stratifikasi yang tinggi. Al-quran telah mensiyalir betapa pentingnya pengeatahuan manusia untuk mengangkat drajatnya seperti dibawah ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ۝١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[127]

Ayat diatas tampak jelas bahwa, dengan pengetahuan akan mengantarkan manusia pada keselarasan hidup yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan manusia lahir maupun batin. Karena sangat logis drajat itu nampak tatkala kulitas pengetahuannya tinggi. Selanjutnya, dikarenakan konsep ilmu (pengetahuan) melampaui wilayah-wilayah yang bisa dijadikan pemetaan secara sistemik, yaitu suatu konsep ilmu yang tidak hanya tersusun dari segi-segi apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa

[127] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al Mujaadilah ayat 11

(aksiologi), tetapi juga dari segi-segi darimana, kenapa dan mau kemana.[128]

Banyak sekali tokoh-tokoh yang menempatkan pengetahuan pada tempat yang tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam artian, pengetahuan merupakan modal dasar manusia untuk mendapatkan suatu kebahagiaan baik vertikal ataupun horizontal, dengan demikian sepantasnyalah pengetahuan dijadikan sebagai mediasi dalam mengantarkan pada keutuhanya.

Maka pengetahuanlah yang akan menjadi media untuk membebaskan manusia dari penjara ketidaktahuannya. Jelas Al-Quran, dan pendidikan Islam sebagai serananya sebagai wujud dari pembebasan manusia atas ketidaktahunnya.

b) Persamaan hak manusia dalam Islam

Setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam Islam, diantaranya hak dalam mendapatkan layanan, hak untuk berpengetahuan, hak untuk beraktualisasi dan lain sebagainya, oleh sebab itu sangat riskan sekali ketika hak-hak kebebasan yang disebutkan diatas didominasi oleh kelompok-kelompok yang dominan sehingga terjadi ketimpangan yang menyebabkan kesenjangan sosial. Secara tegas Al Qur'an menolak semua bentuk dominasi hak.

وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;[129]

---

[128] Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal 106

[129] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Asy -Syu'araa' ayat 183

Berbicara hak manusia secara umum, maka tidak terlepas dari hak yang menitik beratkan pada hak manusia sebagai bagian dari elemen sosial. Dalam hal ini fokus cakupannya adalah persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang sama tanpa harus ada skala perioritas, tanpa harus membedakan yang miskin dengan yang kaya, tanpa harus memperioritaskan suku tertentu dan kelompok tertentu. Dengan demikian manusia harus mendapatkan penghargaan hak-haknya agar dapat menjadi masyarakat yang terlepas dari masalahnya dan mempunyai harapan masa depan yang lebih produktif. Dapat diakatakan bahwa, suatu upaya dalam mengmbalikan hak manusia sebagai berikut: *Pertama*, hilangkan dikotomi sosial. *Kedua*, pemerataan dalam layanan sosial (pendidikan).

Pendidikan Islam juga menekankan adanya pelarangan eksploitasi atas hak manusia. Karena jika hal ini dilakukan maka manusia tidak akan menjadi pemangsa atas manusia lainnya. Begitulah peran liberasi yang disyaratkan penddikan Islam dan dikokohkan oleh Al-Quran.

D. Transendensi Pendidikan Islam dalam Q.S. Ali Imran ayat 110

Manusia yang telah diposisikan oleh Allah SWT sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Mampu berfikir sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya dengan kemampuan nalar pikiran yang cemerlang ini, maka saya rasa tentu-nya akan lebih sesuai dan indah apabila semua pekerjaan dan tingkah laku yang kita ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu manusia diberikan potensi untuk memperbaiki diri dalam kehidupannya, dengan demikian manusia akan menjadi lebih sempurna lagi manakala memenuhi dimensi kemuliaannya, yaitu iman dan

amalnya. Karena inilah yang menjadi pokok kemuliaan manusia pada hakikatnya. Termaktub dalam al qur'an:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[130]

Sudah bisa dipastikan bahwa, iman dan amal yang menjadi tumpuan dalam meningkatkan kemuliaan manusia secara utuh, iman adalah dasar setiap lngkah atau pondasi yang menjadikan ukuh terhadap manusia. Sedangkan amal sholeh merupakan bentuk manifestasi dari keimanan yang diterjemahkan dalam ruang nyata (kongkrit). Begitupula suatu pemahaman yang berbeda menjadi titik tolak (*mafhum al mukholafah*) dari ayat diatas bahwasanya syaitan mengajak manusia yang akan menyeret pada langkah yang merugikan terhadap kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat. Berikut ayatnya:

ٱسۡتَحۡوَذَ عَلَيۡهِمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمۡ ذِكۡرَ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱلشَّيۡطَٰنِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.[131]

---

[130] R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971) Surat At Tiin ayat 6

[131] R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971) Surat Al-Mujadalah ayat 19

Penekanannya disini adalah iman dan nilai kebaikan (amal sholeh)untuk menuju pada keridhaan allah yang maha bijaksana, walaupun semua kelakuan yang baik atau yang buruk merupakan dibawah kuasa allah dan manusia diberikan pilihan untuk memilih diantara keduanya. Menjadi konsekwensi logis dari apa yang dipilih ketika manusia memilih salah satu dari terma yang berlawanan diatas, allah menegaskan dengan ayat:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.[132]

Langkah yang ditempuh dari deskripsi transenden adalah: *pertama,* menanamkan sebuah keyakinan yang memdalam. *Kedua*, menerapkan amal sholeh (pembumian syari'ah), karena hal ini bersinggungan langsung kehidupan sosial.

[132] R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat Al Kahfi ayat 29.

Transendesi merupakan penentu arah dan tujuan dilakukannya humanisasi dan liberasi.[133] Atau bisa dikatakan trnsensendensi bahasa lain dari beriman kepada Allah. Dalam surat Ali Imran ayat 110 lafad *tu'minuna billah* berarti beriman kepada Allah. Inipun merupakan seruan kepada manusia agar selalu beriman kepada Allah, iman merupakan sebuah keyakinan yang harus ditanamkan manusia agar dapat mengikuti alur yang sesuai dengan kehendak Allah. Sesuai dengan ayat *tu'minuna billah* terdapat Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai bentuk penegasan *tafsirul ayat bi al ayat* yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[134] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[135]

Sebagai bentuk argumentasi tentang penjabaran ayat diatas mengenai sebuah kebijaksanaan, yang berbunyi dalam Al Qur'an

---

[133] M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 227

[134] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Lihat R, H, A, Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971 Surat An-Nahl 125

[135] Lihat R, H, A, Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971), Surat An-Nahl 125

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: *Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*[136]

Selanjutnya mengenai transendensi ini, Roger Garaudy menjabarkan dengan tiga perspektif. *Pertama,* transendensi mempunyai arti mengkui ketergantungan manusia kepada penciptanya. *Kedua,* transendensi berati mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara tuhan dan manusia. *Ketiga,* transendensi berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.[137] Gagasan ini merupakan upaya yang menjiwai, sehingga dalam proses humanisasi dan liberasi dibelenggu transendensi. Proses memanusikan manusia dan melakukan proses pembebasan merupakan sarana dan kembali pada Tuhan. Proses liberasi dan humanisasi memiliki tujuan akhir dikarenakan Tuhan. Transendensi tersebut merupan respon terhadap ilmu sosial yang selama ini bercorak positivistik menafikan hal yang berkaitan dengan Agama.

Transendensi ketuhanan yang akan menunjung nilai-nilai luhur kemanuasiaan. Pemaknaan transendensi menghilangkan nafsu manusia yang serakah dan nafsu kekuasaan, memiliki

---

[136] R, H, A, Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. 1971 Surat Al Baqarah 269

[137] M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 133

kontinyuitas dan ukuran bersama Tuhan dan manusia, mengakuai keunggulkan norma mutlak diatas akal manusia. Trasedensi merupakan suatu penerapan yang baru dalam ilmu sosial, transendensi menajdikan ilmu sosial yang bercorak agamis dan berdasarkan nilai-nilai al Qur'an.

Transendensi adalah bangunan nilai-nilai ketuhanan yang dijadikan spirit untuk membangun ide, atau sebuah sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Ketika transendensi diterjemahkan dalam konteks pendidikan akan mempunyai arti yang akan membentuk perspektif baru dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya masuk pada penjabaran ajaran yang sangat formal dalam tataran ritual dan tradisi, karena dengan begitu pendidikan hanya merupakan upaya ideologisasi. Sebaliknya, pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan. Karena arah pendidikan islam secara aksiologis terjabarkan dalam Al-quran Qs. Al-An'am 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembah-yangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Kalau tujuan pendidikan Islam tersebut diterjemahkan kedalam bahas pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dapat disebut sebagai tujuan akhir atau *Al-Ahdaaf al-ulyaa"*[138]

Transendensi ini bukan dimaksudkan merebut ridla-Nya dengan menyingkirkan keinginan manusia lain (dengan agama atau keyakinan lain) yang sama. Sebaliknya, justeru meng-

[138] Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.19

hargainya dan bersama merumuskan kebutuhan kemanusiaan sebagai refleksi teologis masing-masing. Pendidikan seperti ini akan menciptakan kreativitas untuk selalu memperluas cakupan makna dari praktek keagamaan formal. Dengan demikian, menurut Kuntowijoyo, diperlukan metode yang mampu mengangkat teks Al-Qur'an kedalam konteksnya. Dengan kata lain, mengembalikan makna teks, yang sering merupakan respon terhadap realitas histories, kepada pesan universal dan transendentalnya.[139] Beberapa hal yang berkenaan dengan transendensi adalah :

1. Internalisasi Akidah

Yang dimaksudkan dengan akidah dalam bahasa arab ialah mempunyai arti ikatan, sangkutan. Disebut demikian dikarenakan ia mengikat dan dijadikan sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Adapun pengertian dalam pandangan tehnisnya mempunyai arti keyakinan, kepercayaan, syariat.[140] Begitupun dalam Islam akidah dijadikan ikatan atau sangkutan yang kedudukannya sangan fundamental. Seperti disebutkan diatas bahwa: akidah menjadi asas segala sesuatu dalam Islam, karena ini adalah penanaman awal terhadap keyakinan ummat Islam, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.[141]

Aqidah Islam berawal dari dari keyakinan kepada dzat mutlak Yang Maha Esa yang disebut dalam Islam adalah Allah. Allah maha esa dalam dzat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya, Kemahaesaan itu disebut dengan tauhid. Yang mana tauhid menjadi inti dari rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan

[139] M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 231

[140] Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer. (Surabaya: Arkola, 1994), hal 14.

[141] Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 199

Islam. Jika manusia telah menerima prima causa yakni asal yang pertama dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis saja penerimaan tauhid tersebut. Karena itu, akidah merupakan keyakinan yang harus diutamakan dalam menjadikan manusia yang berkeyakinan secara mendalam. Jelas pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai Islam, baik Al-quran, hadits dan para ulama'. Selalu dimuarakan pada transendensi. Karena aspek transendesi sebagi titik *ending* dari diterapkannya konsep humanisasi dan liberasi.

2. Implementasi Syari'ah

Makna syari'ah adalah jalan kesumber (mata air). Dahulu kala orang arab menggunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju kemata air yang diperlukan manusia untuk minum dan membersihkan diri. Secara harfiah syariah mengandung arti jalan yang harus dilaui oleh setiap muslim, syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.[142]

Ketika dilihat dari segi ilmu hukum, maka syari'ah adalah norma hukum yang diwahyukan oleh allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam baik dalam berhubungan dengan Allah sendiri mau-pun berhubungan dengan sesama manusia dalam bermasyarakat.

Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam al-Qur'an itu masih ada yang bersifat umum, perlu dirumuskan lebih lanjut setelah wafatnya nabi Muhammad wafat. Maka perumusan norma-norma hukum dasar kedalam kaidah-kaidah yang lebih kongkrit, dengan memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'ah.[143] Misalkan

---

[142] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 235

[143] *Ibid,* hal. 236.

pengetahuan yang menguraikan tentang *kaifiyah* (cara) dalam meningkatkan kualitas ibadah yaitu: ilmu fiqih, ilmu Al hal dan lain sebagainya.

Syariah juga memberi jalan pada manusia baik dari sisi ibadah maupun muamalahnya. Untuk mengantakan pada jalan tersebut pendidikan berperan penting, karena itulah Pendidikan Islam secara substansi banyak berbicara syari'ah.

3. Keimanan Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang secara formal selaras dengan konsep-konsep pendidikan lainnya, tapi secara substansial memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan islam bertolak dari landasan-landasan nilai islami, yang secara mendasar bermuara dari ajaran wahyu. Sebagai rasul yang membawa misi wahyu, Nabi Muhammad melaksanakan amanah kerasulannya dalam suatu proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam pada dasarnya membawa misi dan konsep pendidikan yang berupaya mengarahkan dan membentuk kepribadian yang utuh dan integral dalam ikatan nilai-nilai agama, yang sekaligus merupakan suatu upaya merekonstruksi suatu masyarakat yang ideal.

Secara kontekstual, pendidikan Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai. Islam sebagai agama wahyu sarat dengan konsepsi nilai yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dan dapat dibuktikan bahwa nilai Islam yang paling utama, dalam kaitannya dengan proses kependidikan dan pembentukan karakter kepribadian muslim, adalah nilai keimanan.

Jika diperhatikan dengan seksama, dipahami bahwa al-Qur'an, dalam penuturannya tentang metode pendidikan yang diaplikasikan oleh Luqman al-Hakim, menempatkan keimanan

dan pengakuan ketauhidan sebagai aspek yang paling pokok, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik. Karena tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keimanan ternyata memainkan peranan penting dalam setiap proses pendidikan.

Said Ismail Ali[144] memasukkan al-Qur'an sebagai salah satu landasan ideal pendidikan Islam. Menurutnya, al-Qur'an merupakan sumber nilai yang bersifat absolut, di mana eksistensi dan substansinya tidak mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Penerimaan terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan landasan ideal dalam segala bidang kehidupan sangat tergantung kepada keimanan terhadap al-Qur'an sendiri serta pembawa dan penerima wahyu tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Ishaq A. Farahan menyatakan bahwa pendidikan keimanan (al-tarbiyat al-imaniyah) yang secara eksplisit maupun implisit dibeberkan al-Qur'an, merupakan salah satu tema pokok dan term penting dalam kajian-kajian kependidikan dalam Islam.[145]

Penempatan keimanan sebagai landasan dalam proses kependidikan tidak saja merupakan kepentingan Islam secara primordial, tapi merupakan bagian dari kesadaran nasional tentang pentingnya memantapkan nilai fungsional keimanan dalam kehidupan masyarakat. Olehnya itu, GBHN 1993 telah menggariskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu salah satu cirinya adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini tampak jelas tanggung jawab dan peranan lembaga pendidikan Is-

---

[144] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 145

[145] Farahan, Ishaq Ahmad, *al-Tarbiyat al-Islamiyah baina al-Ashalah wa al-Mu'asharah*, (Yordania: Dar al-Furqan, 1983), hal. 54

lam dalam mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam skala makro maupun mikro.

Dalam tujuan pendidikan nasional, keimanan dan ketaqwaan juga dijadikan ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai oleh pendidikan, di samping ciri-ciri kualitas yang lain.[146] Hal ini menegaskan bahwa keberadaan aspek keimanan sebagai landasan pendidikan telah mendapat legitimasi dan legalitas penuh secara konstitusional dari negara. Dengan demikian, seluruh lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam pada level manapun, harus menempatkan keimanan sebagai nilai dasar dan landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan.

Mengkaji urgensi keimanan ini, dalam pandangan penulis, tidak dapat terlepas dari konsepsi akidah Islam. Akidah adalah sejumlah konsep yang diimani manusia, sehingga ia berupaya dengan penuh kerelaan menyesuaikan seluruh sikap, perkataan dan perbuatannya dengan konsepsi tersebut. Akidah Islam terkait dengan keimanan kepada hal-hal gaib, seperti malaikat dan hari Akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan akidah, bahkan sebagai soko guru dan pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam dalam pengertian yang sebenarnya.

Memahami makna keimanan dan urgensinya dalam konsep pendidikan Islam, Abd. Rahman al-Nahlawi memaparkan sebagai berikut :

a. Keimanan seseorang kepada sesuatu dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu adalah kebenaran dan keyakinan.
b. Jika keimanan telah kuat, segala bentuk perilaku orang tersebut akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah

---

[146] Ludjito, Ahmad, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia*, dalam Chabib Thaha (ed), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 295

dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tenteram. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan menghasilkan out put yang lebih berkualitas, ketimbang sistem pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif tanpa landasan keimanan.

c. Keimanan yang mengandung pembenaran dan keyakinan kadang mengalami penyimpangan. Karena itu, seorang mukmin memerlukan daya kontrol yang dapat memelihara pikiran dan hatinya dari pengaruh kepercayaan yang menyimpang tersebut.

d. Melalui ketundukan perilaku, pola hidup dan hubungan antar individu yang didasarkan pada keimanan, kehidupan individu dan masyarakat akan teratur dan terarah.[147]

Selanjutnya, dari uraian di atas tergambar sasaran ideal yang diupayakan pencapaiannya dalam proses pendidikan Islam. Jika disepakati bahwa keimanan sebagai landasan utama, maka tentunya sasaran yang akan dicapai tidak jauh dari implementasi nilai-nilai keimanan tersebut pada diri pribadi dan kehidupan sosial anak didik. Keimanan sebagai landasan dan fundamen pokok pendidikan memberikan makna bahwa pendidikan Islam pada intinya bertujuan menjadikan keimanan sebagi nilai dasar pembentukan watak dan mental anak didik, serta menjadikan aspek tersebut sebagai daya tolak dan daya kontrol dalam kehidupannya.

4. Keimanan sebagai Sumber Kependidikan

Dalam rangka penataan kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang hakiki dan sekaligus menyelaraskan perilaku-perilaku mereka dengan prinsip-prinsip yang terformulasi dalam tujuan tersebut, manusia dalam tataran kultur menetapkan nilai-nilai

[147] Al-Nahlawi, Abd. Rahman, *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 74-76

yang merupakan ketentuan dan standar kebenaran yang bersifat absolut dan diterima oleh semua pihak. Pelanggaran dan penyimpangan dari standar nilai tersebut berakibat rusaknya sendi-sendi fundamental dalam kehidupan masyarakat.

Yang memahami nilai sebagai asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari yang berkenaan dengan hal-hal yang benar dan penting. Sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran obyek, ide dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, ia menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.[148]

Urgensi keimanan sebagai sumber nilai kependidikan dimaksudkan sebagai penempatanmakna-makna serta prinsip-prinsip keimanan sebagai patokan dan sumber nilai yang secara fundamental mendasari kegiatan kependidikan. Keimanan diposisikan sebagai sumber nilai edukatif, dalam pengertian bahwa segenap proses pendidikan yang diselenggarakan sedapat mungkin bermuara pada dasar keimanan, dan diupayakan untuk mencapai pembentukan manusia yang memiliki kualitas kejiwaan yang optimal, dan memiliki potensi untuk mengaplikasikan pesan-pesan keimanan tersebut dalam perilaku sosialnya.

Dalam kaitannya dengan wacana implikasi dari konsepsi nilai dalam proses pendidikan, dipastikan adanya keterkaitan erat antara sistem nilai dan pendidikan itu sendiri. Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu diinternalisasikan, baik secara formal maupun non formal. Dan metode internalisasi nilai yang paling ideal adalah melalui institusi pendidikan.

Freeman Butt berpandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi nilai,

---

[148] Huky, D. A. Wila, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 146

proses pembiasaan terhadap sistem nilai, proses rekonstruksi nilai dan penyesuaian terhadap nilai.[149] Sejalan dengan hal itu fungsi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan.[150]

Sistem pendidikan harus menekankan aspek kepercayaan (iman), karena kepercayaan merupakan aplikasi konkret dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia. Penerimaan ideologi tentang adanya Tuhan dan segala yang terkait dengan eksistensi-Nya inilah yang merupakan nilai, dan mengembalikan asal-usul kejadian khusus, seperti kejadian manusia, itu merupakan kepercayaan. Beranjak dari konsep tersebut, kurikulum pendidikan Islam harus mendasarkan semua bentuk pendekatan dan materi-materinya kepada nilai-nilai universal dan absolut guna menciptakan suatu kepercayaan dalam arti yang luas, yaitu kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, pertalian antara manusia dan Tuhan dan pertalian antara manusia dan alam.

Dalam kaitannya dengan fungsionalisasi nilai-nilai ilahiah dalam bidang pendidikan, Hasan Langgulung memberikan pandangan yang cukup menarik. Menurutnya, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi agama, yaitu :

1. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
2. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu

---

[149] Ardhana, Wayan (ed), *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP Malang, 1986), hal. 36-39

[150] Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hal 19

3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain secara khusus, dan masyarakat secara umum.[151]

Uraian di atas pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah dibuat seenaknya, tapi tetap harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai dalam pendidikan merupakan penentu bagi arah dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai edukatif tersebut menjadi pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan, dan pada akhirnya menentukan corak kepribadian individu dan masyarakat yang dibina.

Di samping itu, pendidikan yang berlandaskan keimanan sangat menentukan terinternalisasinya nilai-nilai moral dan pembentukan pola perilaku anak didik. Keimanan dalam jiwa manusia memberikan implikasi positif terhadap kecintaan kepada kebaikan sekaligus memotivasi untuk mentransformasikan doktrin-doktrin kebaikan dalam perilaku sosialnya. Dengan keimanan tersebut akn tercipta kesadaran transendental-humanistik, yang memberikan kepada manusia pemahaman dan kesadaran tentang keberadaannya sebagai manusia individual dan sosial.

5. Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Trsasendensi

Pendidikan Islam merupakan salah satu proses yang dapat mengantarkan masyarakat muslim pada dimensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam Al qur'an; antara lain adalah nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Karena hanya dengan demikianlah manusia akan terangkat martabatnya.

---

[151] Hasan Langgulung,, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 178

Pada Q.S. Ali imran ayat 110 berisi tentang *point* penting yang maknanya sebagai berikut "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang munkar (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi)".

Dapat diartikan yang menjadi objek kajian disini terdapat tiga pembahasan yang menjadi bahan diskusi pada skripsi ini, antara lain; *pertama* humanisasi (memanusiakan manusia), artinya proses pendidikan yang dimaksudkan disini seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan memposisikan manusia sebagai manusia. Dapat dipahami bahwa pendidikan yang memanusiakan menjadi skala perioritas dalam membentuk kepribadian yang memiliki motivasi sebagai insan kamil. Humanisasi (pemanusiaan) dalam pendidikan setidaknya harus berlandaskan pada beberapa hal sebagai berikut; Pendidikan yang memberdayakan sumber daya manusia (SDM), Pendidikan yang membentuk manusia yang memiliki komitmen humanistik. *Kedua,* liberasi (pembebasan) terhadap yang termarjinalkan. Dalam artian berusaha melakukan pembimbingan terhadap masyarakat agar terlepas dari belenggu struktur yang terorganisir. Adapun mengenai liberasi pendidikan yang harus menjadi perhatian adalah sebagai berikut; Pendidikan untuk kebebasan, serta demokratisasi pendidikan sehingga terciptalah suatu kebebasan manusia untuk mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif, inilah yang menjadi harapan masyarakat secara umum.

Ketiga transendensi, manusia dianugerahkan kemampuan nalar pikiran yang cemerlang, maka yang menjadi tuntutan untuk manusia adalah semua tingkah laku yang diekspresikan harus mencerminkan kearifan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain manusia diberikan potensi untuk memperbaiki diri dalam kehidupannya, dengan demikian manusia akan menjadi lebih sempurna lagi manakala memenuhi dimensi kemuliaannya.

Dari sekian usaha yang dilakukan manusia seperti yang digambarkan diatas akan berakhir pada penyerahan diri terhadap yang maha sempurna (Allah). Karena itu sebagi bentuk perwujudan dari sebuah keyakinan, bahwa manusia hanya bisa melakukan usaha, segala sesuatunya hanya Allah yang menentukan segalanya, adapun yang harus menjadi perhatian dalam pendidikan yang bersinggungan dengan transendensi adalah; Internalisasi akidah dan implementasi syari'ah, keimanan sebagai landasan dan sumber kependidikan.

Sebagai suatu upaya dari pendidikan yang mencakup pada ketiga pokok bahasan diatas, maka masyarakat (generasi muda) sebagai infestasi masa depan bangsa harus mendapatkan perhatian melalu sekian usaha dalam proses pendidikan.

Titik tekannya yang dapat dilakukan adalah humanisasi pendidikan, liberasi pendidikan dan transendensi pendidikan sebagai bentuk formulasi untuk mengembalikan manusia pada eksistensinya.

Bab IV
HUMANISME DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berperoses dalam perkembangan kehidipannya karena pendidikan merupakan proses pemanusiaan kembali manusia *(humanisasi),* yang diorientasikan untuk terbentuknya individu yang memahami realitas diri dan realitas masyarakat sekitarnya sehingga tercipta sebuah perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU SISDIKNAS,

yakni bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga bernegara yang demokratis serta bertanggungjawab,[152] adalah suatu tujuan yang menghargai potensi peserta didik dan realitas kemanusiaannya. Meskipun idealisme tersebut tetap senantiasa diperjuangkan. Karena selama ini peyelenggaraan pendidikanpun bertolak dari prinsip-prinsip yang dikembangkan. Pendidikan masih dikelola dengan sistem yang kurang menghargai nilai-nilai demokrasi, keadilan, potensi siswa, kemanusiaan *(humanisasi)* dan masih adanya unsur diskriminasi, seperti adanya dominasi guru dalam pembelajaran dan lain sebagainya.

Perlu disadari bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang *(long-term investasion)* dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman. Tentunya untuk mencetak SDM yang berkualitas tersebut perlu perbaikan sistem pendidikan dan membentuk dunia pendidikan sebagai tempat untuk mempersiapkan generasi bangsa yang proaktif, bermoral dan memiliki kepribadian yang unggul dalam menyikapi perkembangan zaman juga pandidikan islam di tuntuk untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.[153]

Pada pendidikan Islam yang akan menjadi pokok kajian ini, timbul pertanyaan yang mendasar, "Bagaimana masa depan pendidikan Islam dalam mengawal perkembangan kepribadian anak bangsa (generasi masa depan)?". Pendidikan Islam yang memiliki cita-cita ideal, seperti yang dikemukakan oleh Omar

---

[152] Pemerintah RI, *Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Unbara, 2003), hal 7

[153] Lebih jelas lihat Abdul Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, (Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2005) hal 35

Muhammad Taumi el Syaebani bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.[154] Al-Ghazali juga berpendapat bahwa hakekat pendidikan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan ilmu, mengabdi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan di akherat, yakni surga. Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam kitab Ihyã Ûlum al-Dîn:[155] yang Artinya : "Sesungguhnya kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan di akherat adalah syurga"

Sehingga dapat dipahami bahwa dengan adanya pengetahuan yang baik dan diiringi dengan melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah, maka seseorang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan didunia ini. Dan sesungguhnya surga adalah kehidupan yang baik di hari akhir.

Dari hal tersebut diatas, munculah permasalahan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini sangat terasa kurang terarah pada tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar, tanpa memperhatikan pengembangan pada aspek-aspek dan potensi lainya. Dengan kata lain pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif *ansich*, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan tapi jiwanya kosong dan gersang.[156] Dikarenakan

---

[154] Juga lihat Omar Muhaamad el Touni el Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm 39

[155] Al-Ghazali, *Ihyã Ûlum al-Dîn* (Kairo: as-Su'bu, 1890), Juz I, hlm14

156 Mustaqim, (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal95

tidak mengenal agama dan moral. Dari sini maka perlu adanya perencanaan pendidikan yang baik yang mampu merubah perilaku manusia sesuai tujuan yang diharapkan yakni *humanistic education.*

Kondisi tersebut seharusnya memicu pemikiran kita untuk memandang pendidikan secara komprehensif, tidak saja pengembangan keilmuwan melainkan juga perkembangan kepribadian anak, sehingga tujuan pendidikan dapat terealisasikan dan mampu menghasilkan *out-put* yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembumian nilai-nilai keislaman pada masyarakat dan untuk melakukan perubahan mendasar didalamnya seperti keadilan, nilai ketuhanan dan akhlak. Tentunya yang diarahkan pada perbaikan dan kesempurnaan kepribadian seseorang, sehingga kehidupan manusia di muka bumi ini tidak serakah, tertib, disiplin dan penuh tanggung jawab serta kesemuanya itu demi mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari gagasan dari tokoh-tokoh Islam, seperti al-Ghazali yang sering disebut dengan salah seorang peletak pendidikan moral, pendidikan akhlaq maupun pendidikan kepribadian, yang perlu mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat. Karena melihat fenomena riil yang terjadi di masyarakat realitas kehidupannya menjadi sangat gersang dari nuansa-nuansa spiritualitas. Bahkan moralitas bangsa bisa dikatakan hancur.

Salah satu sebabnya adalah akibat adanya era baru atau yang sering disebut dengan era globalisasi[157] yang tengah membawa

---

157Globalisasi yang sering diterjemahkan mendunia atau mensejagat Suatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan siapapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, da-

perubahan-perubahan mendasar dalam setiap sendi kehidupan manusia, khususnya pesatnya arus komunikasi, informasi dan transformasi. Dunia semakin materiil sehingga hal-hal yang bersifat spiritual terabaikan seperti moral, kepribadian, akhlaq, dan lain sebagainya.

Dalam rangka antisipasi terhadap keroposnya nilai-nilai spiritual, moral dan kepribadiaan seseorang al-Ghazali seorang pemikir pendidikan Islam meletakkan berbagai pandangan yang mengarah pada terciptanya individu yang memiliki kepribadian yang unggul, akhlaq mulia, moralitas yang baik dan mulia dihadapan Allah, menjadi sangat menarik untuk kemudian dikaji. Meskipun sudah banyak kajian-kajian ilmiah yang mengkaji tentang figur al-Ghazali, hal ini justru akan memberikan kelengkapan data mengenai konsep pendidikan yang ditawarkan oleh beliau yang sesungguhnya banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan konsep yang telah ia bangun.

Yang ingin ditekankan disini adalah bahwa reformasi pendidikan agama Islam identik dengan demokratisasi pendidikan Islam secara konsisten, kontinu, dan komprehensif serta sejauh

---

ta, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagaimanya; begitu disampaikan, saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia Hal ini biasanya banyak di lingkungan politik, bisnis atau perdagangan, dan berpeluang mampu mengubah kebiasaan, tradisi dan bahkan budaya *Lihat*, Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan dalam Abad 21*(Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insani Press, 2003), hal 10 Sedangkan menurut Antoni Gidden globalisasi pada pokoknya bukan sekedar fenomena ekonomi, dan tidak bisa disamakan dengan sistem dunia Sesungguhnya globalisasi berkaitan dengan trasnformasi ruang dan waktu, Lebih lanjut Gidden menjelaskan globalisasi bukan suatu proses tunggal tetapi merupakan pencapuran proses yang komplek, yang sering berjalan kontradiktoris, mengakibatkan timbulnya konflik, kesenjangan dan bentuk-bentuk stratifikasi baru Maka, misalnya bangkitnya nasionalisme lokal, dan menguatnya identitas lokal secara langsung dikelilingi oleh pengaruh yang mengglobal (*Lihat*, Antony Giddens, *Beyond Left And Right ;Tarian "Ideologi Alternatif" di Atas Pusaran Sosialisme dan Kapitalisme*, penerjemah: Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003) hal 18)

mana system pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan '*abdullah* dan *khalifatullah* sebagai SDM yang diidealkan dan mampu merekonstruksi ajaran-ajaran dasar Islam serta merespon konsep-konsep modern dengan menjadikan anal didik sebagai pusat proses belajar mengajar. Sehingga dari paparan diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang yaitu sebuah untuk mengetahui bagaimana konsep paradigma *Relegius Humanity* dalam praktek pendidikan Islam.

B. Konsep Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Persoalan-persoalan pendidikan harus dibahas melalui suatu tahapan filosofis yang berbhubungan dengan pemahaman secara ontologis tentang manusia. Secara filosofisnya terkait dengan persoalan manusia harus terjawab sebagai tema sentral dan orientasi dasar pendidikan adalah ingin mengantarkan manusia ke gerbang perubahan, baik perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku dan ahklaknya. Oleh karena, pendidikan merupakan instrument yang sangat strategis dan taktis untuk merubah konstruksi berpikir manusia. Maka dari itu, pendidikan harus selalu diorientasikan untuk investasi masa depan, yang kesemua itu akan mempengaruhi pandangan hidup mengenai manusia.

Semenjak adanya manusia, kajian tentang eksistensi manusia yang berkisar pada pernyataan apa, dari mana dan kemana manusia tidak pernah selesai. Meskipun hal yang dilakukan dengan berbagai pendekatan secara lintas disiplin ilmu, tetapi kenyataannya hanya menghasilkan jawaban-jawaban mesterius, karena itu, bahwa manusia itu sebenarnya sebuah misteri diantara pendekatan-pendekatan yang digunakan, manusia di anggap

sebagai *mahluk historis* [158], mahluk *sosial homo sapies, animal rational, animal educational and educabile*.

Dalam usaha menemukan konsepsi pandangan hidup manusia demikian dapat halnya dilakukan kajian dengan pendekatan filosofis dan keilmuan. Jika, dibandingkan dengan sebuah pendekatan keilmuan, pendekatan filsafat akan memberikan pemahaman yang lebuh komprehensif, karena filsafat ingin menkaji sesuatu yang bersifat hakekat dan substantive. Pendekatan secara filosofis demikian akan akan semakin memberikan pemahaman lebih universal dan kokoh, apabila kemudian ditopang doktrin-doktrin keagamaan yang juga berisi tentang hal-hal kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam kerangka humanisme religius, islam dapat dijadikan titik-tolak kajian guna mengungkap persoalan-persoalan kemanusiaan.[159]

Dalam pemikiran Islam, khususnya secara mikro mengenai pendidikan Islam, seperti pendapat Nurcholis Majid dalam bukunya, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), persolan manusia tidak begitu banyak mendapatkan perhatian serius. Seharusnya pemikiran Islam melakukan kajian secara menyeluruh, sehingga doiperoleh suatu pandangan dasar kemanusiaan yang holistic.

Pemikiran-pemikiran Islam, lebih-lebih kajian pemikiran Islam klasik, kajian masalah manusia terbatas dalam beragai

---

[158] Mahluk historis yang dimaksud adalah kan adalah manusia tidak memilki kodrat, pendapat dikemukakan Ortega YGasset, yang di kutip Erns Cssier, *Manusia Dan Kebudayan*, sebuah esei tentang manusia (Jakarta, Gramedia, Terjemahan Alois A Nogroho, 1990) hlm260 bandingkan dengan pendapat K Bartens, Manusia sebagai mahluk historis karena ia merealisasikan dirinya dan menghumanisasikan dunia bersama orang lain bukan hanya antar sesama tetapi generasi gemerasi sebelumnya dan sesudahnya, hidup sebagai manusia berarti hidup senagai manusia sebagai ahli waris, *Panorama Filsafat Modern,* (Jakarta, Gramedia, 1987) hal 198

[159] Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme budaya dan Politik; Refleksi Teologis Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan,*(SIPRESS, Yogyakarta, 1994) hal 150

tempat terpisah-pisah dan parsial. Di samping itu, pemikiran Islam menghadapi persoalan yang bersifat paradigmatic, sebagai karangka acuan dalam rangka mengungkap aspek antropologis dalam al-Qur'an.

Masalah paradigmatic, nampaknya menjadi persoalan dominant, dalam suatu pendekatan tertentu dalam membahas persoalan kemanusiaan terutama menurut Islam. Kecendrungan demikian ininlah dapat dibuktikan dengan seriingnya perspektif *dualisme dikotomik,* yaitu suatu corak pemikiran tipikal filsafat Yunani tentang realitas yang pernah berkembang ketika mencapai puncaknya pada zaman Plato dan Aristoteles.

Menurut kedua filsuf ini, realitas dipahami sebagai realitas dipahami sebagai kenyataan yang bersifat dualisme dikotomik. Plato misalnya, selalu mempertentangkan anatara kenyatan idea yang abbbsolut dan abadi, dengan kenyataan inderawi yang relative. Sementara itu, kenyataan realitas dalalm pandangan Aristoteles terdiri dari kenyataan potensial yang berenrbuk *matter,* dan kenyataan actual dalam *form.*

Akibat dari gelombang hellenisme, pemikiran Islam tidak dapat menghindari bbbias pemikiran dari mainstream (arus utama) filsafat Yunani tersebutb. Kecendrungan demikian nempak sangat menonjol dalam kajian manusia, seperti yang telah dilakukan oleh Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali.

Seperti contoh, Ibnu Sina membuat pemilihan manusia secara dikotomik ke dalam dua bagian yaitu badan dan jiwa. Karena itu, menurut al-Farabi, terdapat pekerjaan badan dan jiwa. Sementara al-Gazali memandang manusia sebagai kombinasi ruh dan badan, yang memiliki dunianya sendiri-sendiri.[160] Pandangan dan paradigma kajian mengenai manusia, kurang memadai jika kemudian menginginkan pandangan kemanusiaan yang utuh dan

[160] Musa Asyari, 1992 hal45

komprehensif. Bila tauhid dijadikan acuan paradigmatic yang selalu menuntut adanya kesatuan, maka perlu direkonstruksi kembali terhadap pandangan tersebut.

1. Kemanusiaan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam, telah banyak sekali memberikan inspirasi berkaitan tentang persoalan-persoalan pendidikan terutama pendidikan Islam baik secara filosofis,maupun secara konsep teoritik. Pengembangan-pengembangan melaui tinjauan filosofis dan konsep teoritik menjadi kerangka *fundamental* dalam membangun konsep pendidikan Islam.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan pendidikan al-Qur'an telah menawarkan konsepsi teoritik secara antropologis yang sangat dibutuhkan dalam rangka membangun visi pendidikan Islam kedepan. Melalui usaha tersebut diharapkan mampu menyelesaikan persoalan filosofis yang telah berlarut-larut sehingga mempunyai akibat kaburnya pemahaman akan masalah kemanusiaan dalam tujuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Dalam al-Qur'an sebenarnya telah dijelaskan tentang hakekat manusia, al-Qur'an menyebutkan bahwa tugas manusia ada dua hal yaitu, sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Kholifatulllah* (wakil Tuhan di muka bumi). Pandangan yang kategorikal tersebut sama sekali tidak mensyaratkan adanya *dualisme dikotomik.* Fungsi manusia tersebut lebih bersifat fungsional yang harus diemban yang diamanatkan kepada manusia dalam mengawal sejarah dan peradaban di muka bumi ini.

Abdullah dalam konsep agama berarti ketertundukan mutlak kuasa manusia terhadap Tuhan Sang Pencipta Alam semesta. Hal ini, menuntut adanya kewajiban manusia untuk menyembah dan mengakui akan keberadaan Tuhan dalam sejarah kehidupannya.

Tugas dan kewajiban manusia diantaranya adalah bentuk pengabdian diri yang bersifat ritual-transendental kepada Allah SWT. Seperti Q.S. Ad-Dzariaat :56.

Penghambaaan diri manusia kepada Alah memang cenderung bersifat individual-personal. Hal ini disebakan karena adanya tuntutan dan penghayatan dari dalam diri masing-masing individu, agar setiap manusia mencapai nilai releguitas tertinggi di hadapan Allllah. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk mengukur keberagamaan seseorang, mengingat setiap individu mempunyai persepsi masing-masing terhadap penghayatan ritual yang dialaminya.

Dalam proses perjalalnan kehidupan manusia di muka bumi ini, ternyata tidak cukup hanya mengandalkan fungsi Abdullah sehingga manusia masih dituntut untuk melakukan fungsi yang lain sebagai konsekwensi eksistensinya sebagai *mahluk histories.* Untuk itu, al-Qur'an secara tegas juga menjelaskan fungsi dan tugas manusia yaitu sebagai *kholifatullah* (wakil Tuhan dimuka Bumi), sebagaimana terungkapa pada Q.S al-Baqoroh : 30. hal inilah yang membedakan konseps manusia menurut Islam dengan konsep manusia menurut agama lain.

Islam memandang bahwa alam (kosmologi) secara hirarki kosmis bathiniyah sama-sama ditempatkan sebagai mahluk Allah, namun dalam *hirarki kosmis lahiriyah,* manusia mempunyai kedudukan setinggkat lebih tinggi dari pada alam. Kedudukan tersebut dijelaskan dalam (Q.S. al-jatsiyah:13), secara tafsirnya merupakan affirmasi kedudukan manusia tersebut.[161]

Berbeda dengan konsep antropologis yang dikembangkan oleh paham keagamaan yang lain,Islam secara simplifikatif menempatkan manusia hanya sebagai bagian sistemik dari

[161] Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme budaya dan Politik; Refleksi Teologis Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan,* (SIPRESS, Yogyakarta, 1994), hal 153

realitas mikrokosmos. Akan tetapi, lebih jauh dari itu, menuriut pandangan Islam manusia dituntut untuk lebih kritis, kretif dalam mengelola sumber daya alam (material resource) sebagai anugrah dari Allah SWT yang sangat berharga bagi masa depan umat manusia.

Peran manusia sebagai kholifah dimuka bumi tidak pernah akan menjadi suatu kenyataan sejarah, manakala manusia tidak pernah menyadari akan posisi dan fungsi eksistensinya untuk mengelola sumber daya ala mini. Ungkapan dan pandangan ini pernah dikembangkan oleh para filsuf eksistensialisme, diantaranya adalah Wilhelm Diltey (1833-1911), Martin Heidigger (1889-1976), K. Bbbbertens (1987). Dalam paham dan pandangan tersebut, manusia demikian sebagai manusia yang menghumanissikan dunianya dan mengatasi segala macam bentuk-benruk resistensi alam.

Dalam konteks dialektikanya antara manusia dengan alam, posisi manusia menurut C.A. Van Peursen (1989), mangalami evolusi kesadaran. Evolusi kesadaran adalah seatu evolusi yang berangkat dari *kasadaran mistis* ke *kesadaran ontologism* ke *kesadaran fungsional.* Pada tahp pertama, yaitu tahap kesadaran mistis, manusia sangat merasakan adanya keterkekangan dan ketergantungan yang sangat luar biasa terhadap alam yang mana lam dianggap mempunyai sesuatu kekautan ghaib. Pada tahap kedua yaitu kesadaran ontologism dan fungsional, manusia tidak lagi berada dalam situasi deterministic, akan tetapi sudah mampu melakukan transendensi dengan cara mengambil jarak terhadap segala kekuatan yang dulu dirasakan sebagai kepungan dan kekangan.

Keadaan manusia dalam evolusi ontologis, ditandai dengan adanya ajaran serta teori tentang makna ontologism dalam tradisi filsafat mengenai dasar hakekat dan mengenal segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupannya. Di dalam kesadaran yang

demikianlah, manusia sudah tidak lagi tregantung pada alam dan lingkungannnya, tapi secara fungsional ia sudah mampu mengelola alam untuk kepentingan kehidupannya.

Dengan mengunakan kaca mata pandang tersebut, manusia ketika menjadi *kholifatulah fil ard* menjadi relevan. Dengan demikian, manusia tidak hanya berhenti pada titik kesadaran *Abdullah,* akan tetapi fungsi tersebut terefleksikan dan kemudian berkembang menjadi kesadaran yang mempunyai makana dan visi histories didalam mengelola dan menjaga bumi ini.

Didalam pemahaman umat Islam sendiri, kadang-kadang masih mempunyai nilai kesadaran yang bersifat statis. Dalam hal ini, manusia hanya berhenti pada suatu tahapan kesadaran pertama yaitu kesadaran allah saja. Kecendrungan yang demikianlah yang seolah-olah memberikan legitimasi teologis terhadap faham keagaamaan yang ada, dan masih menjadi mainstream bagi sebagian besar umat Islam.

Faham Asy'arisme misalnya, cenderung mereduksi manusia kedalam kesadaran teosentrik yang sempit, baik dalam kehidupan keagamaan, maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pham akan kesadaran manusia dari golongan asy'ari ini, kurang begitu memadai dalam pemehaman tentang konsepsi manusia secara menyeluruh.

Antara konsep *bdulah* dan *kholifatulllah* adalah dua konsep manusia yang tidak perlu dipertentangkan apalagi diperdebatkan. Dua konsep tersebut bagaikan dua mata kepaing uang logam yang antara satu dengan yang lain saling melakukan dialektika dan kemudian mewujuan dalam satu kesatuan dimana ujuang pangkalnya adalah nilai-nilai tauhid.

Dalam konteks historisnya menurut tafsir yang pernah dilakukan oleh M. Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruktion Thought in Islam* (1951), tentang kejatuhan manusia dari surga. Kejatuhan manusia (Adam) dari surga adalah sebagai hukuman

yang harus diterima oleh adam dari Allah SWT. Disinilalh peristiwa awal kemunculaln spesies manusia dimuka bumi.

M. Iqbal menambahkan bahwa kejatuhan Adam kemuka bumi adalah bentuk dari keadaan primitive menuju kepada kesadaran mengenai dirinya. Oleh seba itu, apa yang dimaksud dengan kejatuhan manusia sebenarnya bukanlah adanya kemrosotan moral, justru merupakan awal dari benruk peralihan (tranferensi) dari kesadaran yang sederhana menuju kesadaran diri.

Peristiwa histories tersebut adalah sudah menjadi sunnatullah atau ketetapan Allah dengan segala bentuk keteraturannya yang mana Allah sudah mengatur proses dan tahapan evolusi kehidupan manusia. Hal ini memberikan pelajaran bagi kita sebgai manusia, untuk memahami mekanisme dan hukum Allah mengenai hakekat keterciptaan kosmologi serta konsekwensi manusia untuk menjadi *kholifatulalh fil ard* (wakil Tuhan di muka bumi). Secara implicit, nuktah akan kosmologis sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu Q.S. az-Zumar : 5 (*kosmologi haqqiyah)* dan konsep taskhir dalam (Q.S. al-Jatsiyah : 13) yang memberikan implikasi yang dalam bagi penghadapan manusia yang *vis a vis* dengan alam.

Hakekat keterciptaan alam semesta ini memberikan menusia untuk berfikir secara positive untuk melestarikan alalm sebagai bagian dari ciptakan Allllah yang secara khusus diperuntukkan begi manusia. Sehingga manusia terdorong untuk mampu membabca *"ayat-ayat kauniyah"* Tuhan, yang kemudian mampu memfungsionalkan dalam memanfaatkan alam dalam kehidupannya.

2. Potensi Fitrah Manusia

Pemahaman akan dua konsep eksistensi manusia antara Allah dan Kholifatullah, berikut fungsionalisasinya dalam realitas

makrokosmos semata-mata dipandang belum cukup memadai dan lengkap. Kajian demikian selanjutnya perlu untuk dilanjutkan pada suatu pembahasan mengenai konsep al-Qur'an yang menjelaskan mengapa manusia diletakkan ke dalam kerangka eksistensi dan fung-sionalisasinya tersebut. Kajian ini akan akan menjelaskan bhawa manusia tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan perannya jika dalam diri manusia tidak tersedia suatu kemampuan internal yang bersifat inheren dalam proses penciptaan manusia itu sendiri.

Kemmapuan internal etrsebut, tidak hanya menjelaskan mnusia dalam bentuk fisiologisnya saja, akan tetapi persoalan potensi fitrah manusia secara intrinsic yang akan menghantarkan pemahaman konsep manusia dalam kadar kesadaran eksistensinya. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 34, dijelaskan bahwa Alah tidak hanya menciptakan sesuatu dari hal yang bersifat material atau fisiologis. Berangkat dari factor histories ketika iblis diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis tidak mau, dengan alalsan bahwa dia diptakan dari api, sementara adam hanya diciptakan dari tanah. Tuhan lebih melihat dari kualitas dan kemampuan manusia daripada iblis dengan adam mampu untuk menyebbbutkan nama-nama benda (Q.S. al-Baqarah : 31). Pandangan yang denikian itu, juga dapat dikaji dari kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an dalam mengungkap secara kategoris kedudukan manusia dalam takaran kualitas yang bereda dengan mahluk Alah yang lain. Kata kunci *(keyword),* dalam al-Qur'an yang dimaksud adalah kata *basyar* dan *insane*.

Penggunaan kata basyar, disini adalah menggambarkan manusia secara fisik. Dalalm arti bahwa basyar, manusia dipahami dari sesuatu yang Nampak secara lahiriah oleh panca indera. Menurut Ali Syari'ati dalalm bukunya *Man and Islam* (1982), adalah mahluk yang sekedar ada (*state of being*) secara fisiologis. Berdasarkan kata tersebut, walaupun manusia mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan, namun itu hanya sekedar dalam rangkaian evolusi biologis-mekanistik sebagaimana juga dialami oleh mahluk lain. Dengan demikian sebenarnya tidak jauh berbada manusia dengan mahluk yang lain yang juga mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, jika kualifikasinya hanya berhenti dalam taraf *basyar.*

Tuntutan sejarah akan eksistensi manusia tidak hanya pesoalan basyar dan kebbutuhan-kebutuhan fisiologisnya, seperti : makan, minum, kawin dan lin sebagainya, namun penting juga untuk mengmbangkan potensi dasar dan fitroh sebagai anugerah Allah kepada manusia sperti halnya: etika, moral, kecerdasan sosial dan nilai-nilali humanisme yang lain. Kehidupan manusia yang demikian itu, yang mampu menggabungkan kebutuhan-kebutuhan materi dan immateri dal al-Qur'an disebut manusia dengan kualitas *insane,* yaitu kemampuan melepaskan diri dari hanya ketergantuingan-ketergantungan deterministic biologis semata.

Manusia dalalm pengertian insane lebih menyadari akan makna dan substansi hidup serta mampu mengaktualisasikannya dalam proses kehidupan sehari-hari melalui aktifitas etik, moral, inteletual dan cultural. Dalalm pengertian yang demikian yang lebih dipentingkan adalah kepekaan etik dan moral, ketajaman intelektualas dan keluasan visi cultural.

Akan tetapi dalalm kenyataan reaalitasnya, tidak semua manusia mencapai taraf dan kualitas insane yang diharapkan oleh al-Qur'an, meskipun diberikan oleh Allah sebagai mahluk tertinggi dari mahluk-mahluk Alah yang lain. Mayoritas manusia hanya berhenti pada tingkatan basyar, dimana kepuasan akan semua kebutuhan-kebutuhan hidupnya hanya diukur lewat hal-hal yang bersifat material.

Sebenarnya kalau dikaji lebih mendalalm sampai tidaknya manusia dalam tingkatan dan kualitas insane tergantung dari

potensi dan fitrah dari manusia itu sendiri. Potensi fitrah adalalh menjadi unsure yang dominant untuk mempengaruhi manusia dalam menjalankan fungsi sosialnya. Kemempuan manusia dalalm menjalalnkan dua fungsi utamanya yaitu sebagai *allah* dan *kholifatulah* sehingga ,mencapai kualitas manusia pada tingkatan insane, secara langsung maupun tidak tidak langsung banyak dipengaruhi oleh fitrah dan potensi dasar manusia tersebut. Sebaliknya, jika manusia melakukan pengingkaran terhadap potensi fitrah, maka manusia akan berada dalam kualitas yang paling rendah dan paling buruk (Q.S. at-Tin : 5, al-A'raf : 179), atau paling tidak hanya sampai berhenti pada tingkatan basyar.

Dalam pemikiran *commom sense,* fitrah sering dipahami sebagai potensi yang bercorak keagamaan. Pengertian yang demikian ini dapat dipahami dalam al-Qur'an Q.S. ar-Rum : 30, yang artinya adalah :

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (hanief) kepada agama, fitrah ciptaan Allah yang Ia menciptakan manusia atas fitrah itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itu adalah agama yang benar (ad-dien al-qayyim). Tetapi kebanyakan manusia tidak tahu."
>
> Disamping itu, pengertian fitrah juga dapat dipahami melalui hadist Nabi yang menyatakan bahwa; "Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi".

Potensi keagamaan yang ada pada diri setiap manusia yang secara alami (*fitrah majbullah*) menyebakan manusia mempunyai kecendrungan yang kuat terhadap nilai-nilai kebaikan (hanief). Agar kecendrungan ini mampu bersifat konstan dan harmonis, manusia menyandarkan kepada agama. Potensi fitrah manusia menyebakan manusia senantiasa menjadi agama sebagai kebutuhan poko yang paling fundamental dan universal.

Penafsiran mengenai fitrah juga dilakukan oleh pemikir Islam, yaitu Inbu Taimiyah seperti yang diungkap oleh Juhaya S. Praja ketika membahas tentang Epistemologi Ibn Taimiyah[162]. Ibn Taimiyah tidak hanya membatasi potensi fitrah manusia berkutat pada persoalan keagaamaan semata. Menurut Ibn Taimiyah, potensi fitrah manusia mengandung tiga daya kekuatan yang terdiri dari; daya intelek (quwwah al-'aql), daya ofensif (quwwah al-sawah), dan daya defensive (quwwah al-gadhab).

Daya intelek atau *quwwah al-'aql* merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia yang digunakan untuk berfikir sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, benar dan salah. Selanjutnya yang lebih penting adalah bahwa daya intelek akan menyampaikan manusia bisa mengetahui (*ma'rifah*), dan meng-esakan Allah. Optimalisasi tersebut memberikan peluang kepada manusia untuk menjadi mahluk yang mulia. Sebaliknya pengingkaran terhadap fungsi tersebut, akan menghantarkan manusia kepada kekufuran dan derajat kemanusiaan yang paling rendah.

Potensi fitrah yang kedua yaitu daya offensive (*quwwah al-shahwah*) merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia yang mana manusia mampu untuk menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat. Adapun daya defensive (*quwwah al-ghadab*) merupakan potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Pengingkaran terhadap kedua potensi dasar tersebut akan membawa manusia ke dalam tindak kejahatan dan kriminalitas.

Hal terpenting dari potensi akal manusia, terletak sebagai instrument pengontrol (*self control*) dari dua potensi tersebut diatas, sehingga hidupnya dapat diaktualisasikan untuk kepentingan kehidupan yang bermanfaat menurut etika agama

[162] Ulumul Qur'an Vol II, 1991/1411 H, hal 7

dan dimensi sosial yang lainnya. Sebaliknya kemudian, jika potensi akal tidak mampu menjadi media untuk mengontrol dua potensi yang lain, maka manusia akan terjebak dalam kehidupan yang bersifay destruktif/merusak.

Keyakinan manusia itu mahluk yang paling diantara mahluk-mahluk Allah yang lainyang ada dalam jagat raya ini. Islam secara normative mengajarkan umatnya untuk selalu mementingkan kepentingan kemanusiaan selain menjaga konsistensi ritual keagamaan kepada Allah. Melalui ajaran tentang kesalehan social ini seorang muslim hanya mungkin dapat dicapai jika ia membela manusia yang lain yang sangat membutuhkan, dengan itu maka ia sebenarnya berada dalam pihak Tuhan. Selain itu, seorang muslim akan mampu mengenal Tuhannya secara lebih baik jika ia mampu menterjemahkan pesan-pesan ilahiah kepada manusia yang lain. Begitupun para Rosul-rosul yang diutus Tuhan di muka bumi adalah untuk menebarkan kedamaian dan kasih saying kepada sesama dan kepada seluruh mahluk serta alam raya ini. Pola kesadaran yang seperti ini harus selalu tertanam dalam jiwa setiap muslim bentuk kesadaran akan sifat-sifat Ilahiyah yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Dengan jelas sudah diterangkan dalam al-Qur'an dan sunnah nabi mengajarkan bahwa kesalehan akan diberikan kepada seseorang, jika ia bisa memberikan kepada orang lain apa yang paling baik begi dirinya. Hanya orang beriman yang bisa menghormati tetangga dan memuliakan tamunya. Tuhan akan menjadi penolong bagi setiap hamba yang dengan ikhlas menolong dan membantu kesulitan-kesulitan orang lain. Dan atas nama kemerdekaan hak bagi setiap manusia semua bentuk-bentuk kepedulian social kemanusiaan itu harus diberikan tanpa harus memandang ras, agama, atau batasan-batasan formal yang lain.

Kadang-kadang permasalahan akan menjadi berbeda ketika otoritas kyai (ulama') tentang sebuah bentuk ajaran dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai kebenaran tunggal yang tak terbantahkan dengan kesempurnaan mutlak seperti keyakinan terhadap kebenaran dan kesempurnaan Tuhan (Allah) itu sendiri. Secara lebih ektrim dan secara politis tafsif dan ajaran yang dilakukan oleh agama lain dipandang salah dan bahkan sebagai bentuk ancaman bagi sebagian pemeluk agama Islam.

3. Pendidikan Islam Berwawasan Kemanusiaan

Pendidikan Islam diartikan seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al Abrasyi bahwa pendidikan (*at-tarbiyah al-islamiyah*) mempersiakan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna budi pekertinyateratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.[163]

Pendidikan, merupakan bagian yang paling dalam sejarah hidup manusia. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan adalah instrument yang paling strategis untuk merubah watak, karakter manusia. Pendidikan manusia dalam kehidupannya membedakan dengan mahluk Allah yang lain seperti halnya hewan. Hewan juga "belajar", akan tetapi lebih ditentukan oleh faktor alamiyah pembawaannya dan dari *instink.* Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan dan aktifitas dalam rangka menuju" pendewasaan" guna menuju kehidupan yang lebih baik untuk masa-masa selanjutnya.

Disamping itu, manusia merupakan ruh dari pendidikan. Pernyatan dmikian paling tidak mempunyai dua implikasi.

---

[163] Mohammad Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Kontruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* (IRCiSoD, UMG Press, Yogyakarta, 2004) hal54

Pertama, pendidikan perlu sekali untuk mempunyai dasar-dasar secara filosofis tentang manusia dalam kerangka pandang yang bersifat holistic. Apa yang telah dibahas mengenai manusia diatas adalah merupakan suatu ikhtiar dalam mencari konsep kemanusiaan yang utuh dalam persepektif Islam. *Kedua,* dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu mendudukkan manusia sebagai titik pangkal dan sebagai titik tujuan (*ultimage goal*) dengan berdasar pandangan-pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.

Menyadari pentingnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, tidaklah mengherankan jika aktifitas pendidikan selalu mendasarkan diri pada konsepsi tentang manusia. Perkembangan pendidikan yang seperti ini akan berjalanan terus menerus samapi akhir peradaban umat manusia.[164] Dalam pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebgai pranata social yang dapat menjalankan tiga fungsi khusus; *pertama,* mempersiapkan generasi muda untuk memegang paranan-peranan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan mendatang. *Kedua,* mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan (*transfer of knowledge*). *Ketiga,* mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kesatuan dan keutuhan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradapan manusia. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi *helper* atau penolong bagi umat manusia.[165]

Dalam perkembangan selanjutnya, *eksentifikasi* pengertian pendidikan sejalan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

---

[164] Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme budaya dan Politik; Refleksi Teologis Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan,* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hal 160

[165] M Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal 27

Dari sini lahir, misalnya dua fungsi *suplementer* yaitu melestarikan tata social dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus menjadi agen pembaharuan. Hubungan timbale balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sering menimbulkan dilemma. Pendidikan selalu menjadi pranata yang yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dengan kata lain, fungsi konservasi budaya semakin menonjol, akan tetapi tidaka mampu mengantisipasi masa depan umat manusia secata tepat dan akurat.

Vembrianto, berpendapat bahwa system pendidikan nasional, paling sedikit menjalankan empat fungsi yaitu :

1. Transmisi cultural, pengetahuan, sikap, nilai dan norma
2. Memilih dan mengajarkan peranan social
   a. Mengembangkan fasilitas untuk mengajarkan berbagai macam spekulasi
   b. Harus mengusahakan agar jumlah manusia yang terlatih dan memiliki spesialisasi, sesuai kebutuhan
   c. Harus mengembangkan mekanisme untuk menyesuaikan talenta atau bakat anak didik dengan spesialisasinya.
3. Menjamin integrasi nasional
4. Mengadakan inovasi-inovasi sosial[166]

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan di barat sekuler, terutama pendidikaan Islam tidak hanya didasarkan hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada ujung muaranya pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertical hubungan dengan Allah). Konsepsi Islam terkait dengan pembebasan manusia sesuai engan misi yang dibawa nabi

[166] St Vembriarto, *Beberapa Aspek Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional,* Makalah Dalam Diskusi Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional IKIP, Yogyakarta hal 20

Muhammmad SAW. Ajaran "tauhid" sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkkan bahwa tidak ada *penghambaan* kecuali hanya kepada Allah, bebas dari belenggu dari kebendaan dan kerohanian yang lain. Dengan kata lain bahwa jika seseorang sudah mengikrarkan diri dengan membaca dua kaimah syahadah berarti seseorang itu sudah mlepaskan diri untuk mencari atau menyembah kepada selain Allah. Sifat-sifat bawaan manusia seperti, tamak, rakus, egois, ingin sewenag-wenang, telah diatur dengan sedemikian rupa sepanjang tidak bertabrakan dengan aturan-aturan Islam.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pranata social yang ada dalam masyarakat memliki fungsi yang sangat penting untuk melakukan gerakan penyadaran bagi umat manusia, akan parasaan sama kelak di hadapan Allah, dan pembedanya hanyalah kadar dan kualitas ketaqwaan kita. Kepemilikan iulmu dalam pandangan Islam diharap mampu mempertebal rasa keimanan kita kepada Allah. Kaitan antara iman dan ilmu, menurut Jalaluddin Rachmat adalah bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan *fanatisme, kemunduran, tahayyul, kemunduran dan kebodohan.* Sebaliknya jika ilmu tanpa iman hanya akan membuat manusia tamak, rakus, sombong. Dilihat dari persepekktif ini Islam, adalah agama yang memadukan antara ilmu dan iman yang kemudian melahirkan amal. Islam tidak mengenal adanya dikotomi. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman tentang hakeket dan keberadaan manusia.

Keprihatiannya terhadap kaum tertindas telah mendorong Paulo Freire untuk berbuat sesuatu dalam mengatasi segala persoalan-persoalan berkaitan dengan ketertindasan manusia. Kaum tertindas berada dalam lingkaran setan. Dikatakan bahwa kaum tertindas yang menginternalisasi citra diri kaum penindas

dan menyesuaikan dengan jalan mereka, mengalami rasa takut yang berat.

C. Paradigma Pendidikan Islam Humanis Menurut al-Qur`an

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor *(taqlid,).*[167] Demikian ungkap Ziaudin Sardar. Bukti dari fenomena ini adalah jarangnya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.[168]

Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal *'Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science'* (1985), berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat *(the backwardness of the ummah)*, kelemahan umat *(the weakness of the ummah)*, stagnasi pemikiran umat *(the intelectual stagnation of the ummah)*, absennya ijtihad umat *(the absence of ijtihad in the ummah),* absennya kemajuan kultural ummat *(the absence of cultural progress in the ummah)*, tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam *(the ummah losing touch with the basic norm of islamic civilization)*.

---

[167] Baca Tulisan Mustafa Umar, Ziauddin Sardar, *Islamisasi Peradaban,* dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal 406

[168] CA Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal 5

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan.[169] Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusian seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qurán sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah/2 : 185). Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam,

---

[169]Sebagaimana disitir Suyata dalam "Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* (Yogykarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999), hal 97

pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni:

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, sebagaimana firman Allah SWT; Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj, 22: 54).

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia

pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang

benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kumudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.[170]

1. Paradigma (*Paradigm*)

Paradigma merupakan istilah yang dipopulerkan Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*.[171] Paradigma di sini diartikan Khun sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton sebagaimana dikutip Mansour Fakih mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Khun yaitu sebagai *"a world view, a general perspective, a way of breaking down of the compexity of the real world",* (suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata).[172] Sementara itu Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani menggunakan istilah

---

[170]Dikutip dari webside Pendidikan Network, Judul Artikel *Melacak Paradigma Pendidikan Islam,* Selasa 28 November 2006, jam 1130

[171]Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogykarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002), hal 190-1

[172] Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), hal 134

lain yang maknanya hampir sama dengan paradigma yaitu *al-qa`idah fikriyah* yang berarti pemikiran dasar yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya.[173]

2. Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian dalam sejarahnya berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan barat dalam pengetahuan, teori, politik, etika dan hukum. Secara filosofis, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Subkatekori tipe ini termasuk humanisme Kristen dan humanisme sekuler.Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster di dalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* (*Kamus Internasional Baru Ketiga*) sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi kepada kepercyaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan.

Sementara humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistic*/ alam, humanisme *scientific*/ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokratis ini didefinisikan oleh seorang pemimpin pendukungnya, yaitu Charliss Lamont sebagai berikut, "Sebagai filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanya diatas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharuan pada manusia. "Humanisme modern mempunyai dua sumber, yaitu sekuler dan agama, dan disini adalah subkategori.

[173]Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 78

Humanisme sekuler adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. banyak kelompok sekuler, seperti dewan Demokrasi dan Humanisme Sekuler, Federasi Rasionalis Amerika, dan banyak kelompok lain yang tidak berafiliasi pada filsuf-filsuf akasemis/ilmuwan, yang menyolong filsafat ini.[174]

Humanisme sebagai paradigma pikiran secara terminologinya adalah sebuah pikiran atau konsep yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai pusat perjuangan pembudayaan dan peradapan, dalam sejarah pemikiran harus diletakkan dalam evolusi pemikiran. Artinya, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma yang berpusat dan bersumber pada manusia setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban "barat" beranjak dari tahap evolusi *kosmosentris* (alam pikiran yang memusatkan pada penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal-usul dipusatkan pada kosmos). Begitu tahap kosmosentris diselesaikan, orang lalu melanjutkan pencarian tentang penghayatan hidup dan memusatkan perhatiannya pada Tang Ilahi atau *teosentris* pada abad pertengahan. Dalam tahap ini, semesta ala mini dihayati sebagai sebuah karya Tuhan yang semuanya mendapatkan maknanya dalam Tuhan yang menjadi pusat dsegalanya.

Ketika kesadaran budi manusia semakin cerah dan semakin menyadrai posisi sentralnya di pusat alam raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman kreatif dalam menemukan ilmu-ilmu pengetahuian dan teknologi hingga manusialah yang menjadi pusat perkembangan pemikiran. Inilah tahap antrosentris, sebuah paradigma yang menitik-

---

[174] Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal 129-130

tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradapan pada manusia yang menjadi pusatnya.

Maka, bila menenmpatkan humanisme sebagai paradigma sebaga antroposentrisme, ia merupakan arus peradapan yang mau menempatkan manusia di satu pihak sebagai pusat rajutan dan sumber makna segala sesuatu yang lalu menjadi berharga dalam hidupnya. Di lain pihak, humanisme juga menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam proses sejarah peradaban. Namun, sejarah pemikiran berkembang terus dan humanisme semakin menjadi bintang lantaran poko-pokok inti paradigma sebagai sebagai pusat peradapannnya semakin ditelaah karena inyi kesadarannya ternyata harus dibengunsadarkan terus agar tetap kritis manakala berhadapan dengan cara-cara penundukkan kesadaran yang halus menipu, serta menibobokkan kesadaran kritis. Dihapan hegemoni makna ataupun manipulasi penundukkan kesadaran kritis, aliran pikran kritis, mempelopori perjalaan humanism eke arah yang transformative: mencerdaskan kesadaran naïf, dan bodoh; ia memerdekakan ksadaran-kesadaran yang bisu, tidur dan tak berdaya serta pada akhirnya tetap kreatif manakala daya-daya kemanusiaan tetap memiliki ruang untuk berkembang.[175]

Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanisme modern yang dimensi religiusnya kurang. Disinilah kita bisa melihat bahwa humanisme sekuler (modern) lebih dilihat dari persepektif filsafat, sedangkan kalau dilihat dari perspektif agama, maka akan menjadi agama yang humanis. Perdebatan tersebut telah ada sejak awal abad ini, ketika kaum sekuler dan tradisional religius bias bertemu dan membawa humanisme modern ke wilayah eksistensinya.

---

[175] Mudji Sutrisno, *Paradigma Humanisme,* dalam tulisannya di majalah filsafat Driyarkara ISSN 0216-0243 Th XXI No 4 (Jakarta, Seksi Publikasi Senat Mahasiswa, 1994/1995) hal 1

Walaupun terlihat adanya silang pendapat antara humanisme religius dan sekuler, yakni bahwa humanisme religius meng-anggap bahwa aksi kemanusiaannya karena adanya konsistensi terhadap ajaran agama, sedangkan humanisme sekuler menganggap bahwa aksi mereka adalah berkat pemberontakan terhadap agama, sebetulnya antara keduanya bisa didamaikan. Dengan syarat, mereka tidak terjebak dalam formalisme agama dan lebih mengacu terhadap nilai substansi agama. Manusia sesungguhnya adalah mahluk yang mempunyai akal. Secara probabilitas, dengan akal itu mereka dapat menemukan kebenaran.

Disinilah konteks pencarian wacana kemanusiaan yang dilakukan oleh humanisme sekuler. Selanjutnya, karena pencarian secara akal ini bersifat probabilitas dan ada potensi untuk tersesat, Tuhan pun membuat petunjuk berupa agama. Disinilah konteks wacana kemanusiaan humanisme religius. Maka dalam praksisnya *religus humanity* ini adalah diupyakan bagaimana sebuah paradigma humanisme religius (*religius humanity*) sebagai reparadigmatisasi pendidikan Islam, Tujuan pendidikan islam dalam paradigma humanisme religius (*religius humanity*), Implementasi humanisme religius (*religius humanity*) dalam pendidikan Islam di Indonesia baik pada aspek, Guru, Siswa, Materi, Evaluasi. Maka dari upaya tersebut bisa dipastikah pendidikan akan selalu berorientasi pada kepentingan umat manusia yang memanusiakan.

Dari banyak uraian diatas terkait bahwa pendidikan adalah sesuatu kebutuhan yang paling mendasar (*basic needing)* bagi manusia. Maka dari itulah pendidikan haruslah diorientasikan pada persoalan-persoalan kemanusiaan yang memanusiakan manusia. Dengan demikian dari gagasan *religius humanty* sebagai paradigma pendidikan Islam maka bisa ditarik benang merah bahwa pendidikan akan selalu memperhatikan nilai-nilai

keislaman dan nlai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Maka dari tulisan ini sdikit banyak bisa memberikan kontribusi bagi para pendidik untuk terinpirasi dalam mengartikan pendidikan senagai sebuah proses yang begitu panjang. []

Bab V
KESIMPULAN

Dari Pemaparan tentatang Konsep pendidikan Islam Q.S. Ali Imran Ayat 110 dan dianalisis secara holistik dengan menggunakan *analisys* maka dapat disimpulkan sebagaimana dibawah ini:

Konsep pendidikan Islam dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 adalah terkuaknya atau peleburan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Dan pembumiannya adalah dengan banyaknya ayat Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai empiris yang menopang kontektualisasi pendidikan serta mendorong manusia untuk mentransformasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi pada lingkup kehidupan sosial. Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Q.S. Ali Imran ayat 110 tentang humanisasi

adalah *petama* pendidikan Islam yang ditetakankan pada SDM manusia dan sesuai dengan harapan besar dalam alquran untuk mengunakan kecerdasan inteltualitas, emosioanilitas dan spritualitas agar dapat memanusiakan diri dan manusia lainnya serta dapat melakukan perubahan dengan terus menerus berjuang menegakkan ma'ruf dan menghadang kemungkaran. *Kedua*, Serta memperlakukan manusia atau menempatkan drajat manusia sesuai fitrahnya *ketiga* Mengembalikan predikat manusia sebagai Abdullah, Sebagai bentuk pengabdian manusia pada dzat pencipta dan *kempat* Memposisikan manusia kapasitasnya sebagai *Khalifatullah,* artinya manusia mendapatkan mandat dari Allah agar melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia, tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Q.S. Ali Imran ayat 110 tentang liberasi adalah *petama* Terbebasnya masarakat dari belenggu kebodohan, dan keterbelakangan. Maka pengetahuan merupakan rujukan utama dan pendidikan Islam sebagai media dalam memajukan dan mengembangkan sumber daya manusia.*kedua* Persamaan hak manusia tanpa harus melihat latar belakangnya baik dan membebaskan dari struktur sosial yang dekotomik.

Kontekstualisasi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Q.S. Ali Imran ayat 110 tentang transendensi adalah *Pertama* Tertanamnya keyakinan yang mendalam pada ummat Islam sebagai asas kepercayaan. *Kedua* Menjadikan syari'ah sebagai mediasi dalam berbuat kebajikan terhadap sesama untuk saling berkompetisi dalam ha-hal positif. Setelah dilakukan pengajian yang dituangakan dalam bentuk buku, maka diakhir penulisan buku ini, kami ingin memberikan beberapa saran yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan

selanjutnya. Atas dasar kenyataan diatas, maka di bawah ini disampaikan beberapa saran:

1. Sudah saatnya generasi muda Islam menerapakan ide dan gagasannya menggunakan rujukan pada Al Qur'an sebagai kitab suci yang multi inspirasi.
2. Hendaknya kaum intelektual muslim melakukan pengkajian terhadap Al Qur'an secara mendalam agar memahami ayat-ayat yang tersurat, mengkolaborasikan dengan ayat-ayat yang tersirat berupa fenomena sosial.
3. Al Qur'an sebagai wahana khazanah intelektual yang kompleks dan dapat dikaji secara serius oleh kaum muda Islam untuk mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan disiplin ilmunya.

****

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, 1992, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta.

Al-Ghazali, 1969, *Ihya Ulumuddin*, Kairo

________, 1890, *Ihyã Ûlum al-Dîn,* Juz. I, as-Su'bu, Kairo

Azra, Azyumardi, 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Logos, Ciputat.

___________, 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Antony, Giddens, 2003, *Beyond Left And Right; Tarian "Ideologi Alternatif" di Atas Pusaran Sosialisme dan Kapitalisme*, Penerjemah: Imam Khoiri, IRCISoD, Yogyakarta.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1980, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Bulan Bintang, Jakarta.

Azizy, Ahmad Qodri A. 2000. *Islam dan Permaslahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Ali, Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan universal di Era Modern dan Post Modern.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Danim, Sudarwan, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Encarta, World Dictionary, 1999, *Microsoft Corporation*. Developed for Microsoft by Bloombury Publishing Plc.

Endang Saifuddin Anshari, 1976, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Interprises, Jakarta

Fakih, Mansour, 2001, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.

Fuad, Muhammad Abd al-Baqi, 1997, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Dar al-Fikr, M/1418H, Beirut.

Fazlurrahman, 1979, *Islam*, Chicago University Press, Chicago.

Fadjar, Malik dalam Imam Tholhah, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan, ,* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Freire, Paulo 2001, dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis),* Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari.

__________, 2002, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Pustaka Pelajar & READ, Yogyakarta.

Fajar, Malik dkk, 2001, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Franzs Magnis Suseno dalam bukunya Abu Hatsin, 2007, *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* Pustaka Pelajar, Bandung.

Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford, Oxford University Press,1953.

Hasan, Karnadi, 2000, "*Konsep Pendidikan Jawa",* dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang.

Hitami, Munzir. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam,* Infinite Press, Yogyakarta.

Hassan, Fuad, 2004, *Pendidikan adalah Pembudayaan*, dalam Tonny D. Widiastono (Editor). *Pendidikan Manusia Indonesia,* Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Ismail, Faisal, 2003, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Bakti Aksara Persada, Jakarta.

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur`an*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.

Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep-konsep Etika Religius*, Tiara Waca-na. Yogyakarta.

Ida Bagoes Mantra, 1998, *Langkah-Langkah Penelitian Survai Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian,* Badan Penerbit Fakultas Geografi BPFG UGM, Yogyakarta.

Karim, M. Rusli, 1991, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Khun, Thomas, 1970, *The Structure of Scientific Revolution*, The University of Chicago Press, Chicago.

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, al-Ma`arif. Bandung.

______________, 2000, *Asas-asas Pendidikan Islam,*: Al-Husna, Jakarta

Lamont, Corliss, 1977, *The Philosophy of Humanism.*

Mas'ud, Abdurrohman, 2002, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* Gama Media, Yogyakarta.

Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Sistem Pendidikan dalam Abad 21,* MSI UII dan Safiria Insani Press Yogyakarta.

Muhamad, Omar el Touni el Syaibani, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam,* Bulan Bintang Jakarta.

Mustaqim, (ed.), 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Pustaka Pelajar, Semarang.

Mudji Sutrisno, 1995, *Paradigma Humanisme, dalam tulisannya di majalah filsafat Driyarkara* ISSN 0216-0243 Th. XXI No. 4 Seksi Publikasi Senat Mahasiswa, Jakarta.

Munir, Misbahul, *Sosiologi Pendidikan Islam (Suplemen Mata Kuliah 1)*

Mahmud Arif yang diresensi oleh Abdul Halim Fathani http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=13049

Mu'arif, 2005, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika Meretas Masa Depan Pendidikan Kita,* IRCiSoD, Yogyakarta.

M. Fahmi, 2005, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* Pilar Media, Yogyakarta.

Mangun Wijaya, 2004, *Pendidikan Pemerdekaan Catatan Separuh Perjalanan Eksperimen Mangunan*, Dinamika Edukasi Dasar, Misereor/KZE, Yogyakarta.

Munzir, Hitami, 2004, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Yogyakarta.

Machali, Imam *ed.*, 2004, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonommi, Sosial dan Budaya,* PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz, Yogyakarta.

Nakosteen, Mehdi, 1964, *History of Islamic Origin of Western Education,* Colorado.

Nana, Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pemerintah RI, 2003, *Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Citra Unbara, Bandung.

Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola, Surabaya.

Sastrapratedja, Michael, dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

Samsul Arifin, Tobroni, 1994, *Islam Pluralisme budaya dan Politik; Refleksi Teologis Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan,* SIPRESS, Yogyakarta.

Sofan, Mohammad, 2004, Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Kontruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, IRCiSoD, UMG Press, Yogyakarta.

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia.* Safiria Insania Press dan MSI, Yogyakarta.

Sumpeno, Wahyudin, 2004, *Sekolah Masyaraka Menerapakan Rapid Training Design dalam Membangun Kapasitas,* CRS, Yogyakarta.

Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, 1990, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut.

Soebahar Abd. Halim, 2002, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.

Soenarjo, 1971, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an. Jakarta.

Taqiyuddin, Syaikh al-Nabhani, 1990, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut.

Tafsir, Ahmad, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

___________, 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Uyoh Sadullah, 2003, *Pengantar filsafat Pendidikan*. CV ALVABETA, Bandung.

Ulum, Samsul dan Triyo Supriyatno, 2006, *Tarbiyah Qur'aniyyah*. UIN-Malang Press, Malang.

Vembriarto, 2006, *Beberapa Aspek Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional,* Makalah Dalam Diskusi Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional IKIP, Yogyakarta.

Webside
http://www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Nuansa Aksara, Yogyakarta.

Zuhairini, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta

TENTANG PENULIS

Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd., Lahir di Banyuwangi, 1 Desember 1965. Lulus SD Negeri Kedunggebang I Banyuwangi (1979) dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) II Banyuwangi (1982), melanjutan ke SMA Negeri Genteng Banyuwangi. Pada tahun 1990 menyelesaikan S.I di Universitas Jember (Unej), menempuh Program S.2 di IKIP Jakarta lulus tahun 1994 dan mendapat gelar doktor S.3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Semasa kuliah sangat rajin dan menjadi Narasumber diberbagai Seminar, Wrokshop. Pengalaman

menjabat Kepala SMA Plus Darus Sholah, Kepala Seksi Mapenda, Kantor Kementrerian Agama Kabupaten Jember dan aktive mengajar di Pascasarjana S2 IAIN Jember.